

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Pendidikan memegang perananan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan hatkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>1</sup> Menurut Bruner dalam Dina Indriana menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membebaskan

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 2

masyarakat dan membantu para siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara penuh.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.<sup>3</sup> Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>4</sup> Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu.<sup>5</sup> Artinya bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur ekstrinsik maupun instrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.<sup>6</sup> Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>7</sup>

Selain belajar komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini

---

<sup>2</sup> Dina Indriana, *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. (Yogyakarta : Diva Press, 2011), hal. 196

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hal. 187

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 27

<sup>5</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hal. 84

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 57

<sup>7</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 3

disebabkan gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik.<sup>8</sup> Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.<sup>9</sup>

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang baik, maka keterampilan dan pengetahuan guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan harus selalu ditingkatkan. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran, pendekatan yang selama ini digunakan harus dirubah. Yaitu pendekatan yang sebelumnya berorientasi pada guru, harus dirubah menjadi pendekatan yang berorientasi pada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Siapapun tidak akan pernah menyangkal bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Di dalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam ciri setiap pribadi anak didik.<sup>10</sup>

Dilihat dari penjelasan diatas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2012), hal. 91

<sup>9</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.37

guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran, agar para peserta didik lebih faham dalam proses belajar mengajar.

Strategi belajar membelajarkan pada hakikatnya adalah rencana kegiatan belajar dan membelajarkan yang dipilih oleh fasilitator untuk dilaksanakan, baik oleh peserta didik ataupun pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik – teknik penyajian atau biasa disebut metode mengajar. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>12</sup> Oleh karenanya guru harus pandai menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seperti metode *the power of two* (kekuatan berdua). Metode ini pada prinsipnya menggabungkan kekuatan dua kepala. Menggabungkan dua kepala dalam hal ini adalah membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar munculnya suatu sinergi yakni dua kepala lebih baik dari satu.

---

<sup>11</sup> Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 147

Menurut Mafatih, "Metode belajar *the power of two* (kekuatan berdua) termasuk bagian dari belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerja sama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar". Lebih lanjut Muqowin mengatakan, "Model belajar *the power of two* adalah kegiatan dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu".<sup>13</sup>

Berdasarkan pengamatan sementara di Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan, pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang berfikir kreatif, pada saat pembelajaran siswa ramai, tidak memperhatikan penjelasan guru dan hanya sedikit siswa yang bisa menjawab, sehingga ketika diberi evaluasi tes akhir hasil yang diperoleh siswa sangat jauh dari harapan.<sup>14</sup>

Secara umum permasalahan yang dihadapi siswa antara lain dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan siswa menemukan kesulitan, karena ketatabahasaan yang mereka pelajari terlalu banyak menggunakan aturan-aturan yang sangat memusingkan mereka. Kesulitan siswa dalam penulisan yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan memerlukan pendekatan dari guru dalam

---

<sup>13</sup> Ade Putra, Model Pembelajaran Aktif Tipe Power of 04, dalam [http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of\\_04.html](http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of_04.html) di akses pada 10 Agustus 2014

<sup>14</sup> Pengamatan Pribadi, di Srifarida Baru Witya School, pada 14 Agustus 2014.

pembelajaran sehingga siswa terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula.

Sebagai upaya untuk untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, maka perlu dikembangkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah Metode *the power of two*. Metode ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara mandiri maupun berkelompok.

Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa metode ini sengaja dirancang untuk memecahkan masalah yang diawali dengan kasus, lalu aka nada yang berperan sesuai kasus untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>15</sup> Biasanya, siswa atau mahasiswa menyelesaikan peran yang berbeda-beda dalam situasi tertentu dan secara spontan memainkan peran sesuai dengan situasi atau kasus yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sewaktu melaksanakan pembelajaran bahasa Melayu tentang jenis-jenis kata terungkap hal-hal sebagai berikut: (1) metode yang digunakan untuk pembelajaran ketika itu adalah metode ceramah dan tanya jawab, (2) sebagian besar siswa tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru dan kelihatan malas mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, (3) tidak ada media pendukung selain

---

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, Nurudin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.113.

buku dan (4) suasana kelas ramai dan agak gaduh karena menjawab dengan bersahutan.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil identifikasi masalah-masalah di atas, masalah yang paling penting dan mendesak untuk segera dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam memahami materi yang sedang di pelajari. Berdasarkan hasil pengamatan dan renungan peneliti juga hasil diskusi dengan teman sejawat, penyebab atau akar permasalahan rendahnya hasil belajar siswa diduga karena peneliti kurang tepat dalam pemilihan cara dan metode pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode *the power of two* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan topik penelitian ”Penerapan Metode *The Power Of Two* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Melayu Siswa Kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian sebagai mana uraian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dapat meningkatkan hasil belajar

---

<sup>16</sup> Pengamatan Pribadi, di Srifarida Baru Witya School, pada 14 Agustus 2014.

kolaboratif siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan?

2. Apakah penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dapat membiasakan belajar aktif siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan?
3. Apakah penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dapat dapat meminimalkan kesenjangan antar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kolaboratif melalui penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan pembiasaan belajar aktif siswa melalui penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan.
3. Untuk menjelaskan bahwa penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dapat

meminimalkan kesenjangan antar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Secara Teoritis

Memberikan informasi bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar, terutama dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Melayu. Hasil penelitian juga dapat menambah khasanah ilmu pendidikan dasar, khususnya mata pelajaran bahasa Melayu dengan metode *the power of two*.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan

Dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan menyusun kegiatan pembelajaran dikelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan.

- b. Bagi kepala Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan informasi atau menentukan langkah-langkah penggunaan strategi pengajaran mata pelajaran

Matematika khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Terlebih madrasah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

- c. Bagi siswa Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Melayu.

- d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, dalam hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Metode Bermain Peran dalam pembelajaran di madrasah dan menjadikan bekal bagi guru yang profesional kelak.

- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi,

metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah : Jika Metode *the power of two* diterapkan pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dengan baik, maka prestasi belajar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan akan meningkat.

### **F. Definisi Istilah**

#### 1. Penegasan konseptual

- a. Pembelajaran kooperatif (kelompok) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan.<sup>17</sup>
- b. *The Power of Two* adalah pembelajaran yang diawali dengan memberi pertanyaan pada peserta didik secara individu, selanjutnya guru menyuruh peserta didik berpasangan kemudian membandingkan jawaban hasil diskusi dengan pasangan lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014) hal. 241

<sup>18</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014) hal.100

- c. Hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan operasional

Penerapan metode *the power of two* untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Melayu pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan yang dimaksud peneliti ini adalah menerapkan pembelajaran Bahasa Melayu menggunakan metode *the power of two*.

Pada penerapan metode ini, peserta didik ditempatkan dalam kelompok- kelompok yang terdiri dari dua orang. Selanjutnya guru meminta peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semuanya menyelesaikan jawabannya, guru meminta kepada peserta didik mencari pasangan.

Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian seterusnya. Berikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang lebih integratif.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Mulyasa, *Definisi Hasil Belajar Menurut para Ahli* dalam [mitsuqalbu.wordpress.com](http://mitsuqalbu.wordpress.com), diakses pada 01 Februari 2015

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2014) hal.101

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti , bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian Inti Terdiri dari :
  - b. Bab I Pendahuluan: Latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah sistematika penulisan.
  - a. Bab II Kajian Teori: Tinjauan pembelajaran bahasa Melayu, tinjauan metode pembelajaran *the power of two*, tinjauan materi jenis-jenis kata, tinjauan prestasi belajar.
  - b. Bab III Metode Penelitian: Jenis dan Desain Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian
  - c. Bab IV Laporan hasil penelitian: Deskripsi lokasi penelitian, paparan data, temuan penelitian dan pembahasan.
  - d. Bab V Penutup terdiri dari: Kesimpulan,saran
3. Bagian akhir terdiri dari: Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kajian tentang Hakikat Bahasa Melayu

###### a. Hakikat Bahasa Melayu

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.<sup>21</sup>

Sebagai sebuah sistem, maka bahasa itu terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik pada bidang tata bunyi, bentuk kata, maupun bentuk kalimat. Apabila kaidah atau aturan-aturan tersebut terganggu, maka komunikasi pun dapat terganggu pula.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan beberapa pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, Negara, dan sebagainya), 3) Percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.<sup>22</sup>

Jadi, seperti pada penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mana bahasa berarti suatu sistem lambang, perkataan yang berartikulasi yang

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 88

<sup>22</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 1

dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional serta percakan yang baik, sopan santun dan tingkah laku yang baik seperti yang dipakai oleh Bangsa Melayu.

Menurut Widjono, Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakatnya<sup>23</sup>. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut yaitu: 1. Sistem yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, 2. Sistem lambang bersifat konvensional, 3. Lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer, 4. Sistem lambang bersifat terbatas, tetapi produktif yang artinya yaitu sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas, 5. Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa yang lain, 6. Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal.

Sedangkan menurut Soeparno, mengatakan bahwa pengertian orang tentang bahasa sangat beraneka ragam, tergantung pada teori apa yang dipakai. Setiap teori memiliki definisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah teori yang sudah tersebar luas secara umum, yaitu teori struktural bahwa bahasa dapat diartikan sebagai sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis, karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-

---

<sup>23</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) hal. 10-11

kaidah yang teratur. Bahasa juga bersifat sistemik karena bahasa itu sendiri juga terdiri dari sistem-sistem atau subsistem-subsistem<sup>24</sup>.

Definisi bahasa dari Kridalaksana dalam Abdul Chaer sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau di butiri akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa.

Sifat atau ciri bahasa antara lain adalah (1) Bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.<sup>25</sup>

Bahasa Melayu secara khusus ialah salah satu dialek daripada beratus dialek lain yang terdapat di Nusantara (alam Melayu). Pemilihan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan sama ada di Indonesia, Malaysia mahupun di Brunei bukanlah dibuat secara sewenang-wenang. Ia dipilih karena faktor sejarahnya, yaitu bahasa yang sudah dikenali dan digunakan sejak zaman-kejaman.<sup>26</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat tertentu. Jadi, bahasa Melayu adalah suatu sistem lambang atau simbol-simbol bunyi yang bersifat konvensional dan arbitrer serta digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Melayu.

---

<sup>24</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal.1

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 33

<sup>26</sup> Darwis Harahap, *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*, (Pulau Pinang: Penerbit Univesiti Sains Malaysia, 1992), hal.1

## b. Fungsi Bahasa

Salah satu aspek yang terpenting dalam bahasa ialah aspek fungsi bahasa. Sedangkan pada hakikatnya bahasa memiliki dua fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, dan bahkan dapat dianggap sebagai fungsi utama dari bahasa<sup>27</sup>.

Menurut Abdul Chaer, pada tulisannya mengatakan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan dengan cara lain, misalnya dengan isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya.<sup>28</sup>

Sedangkan fungsi bahasa secara khusus terbagi menjadi beberapa fungsi dan dikemukakan oleh beberapa ahli.

1) Fungsi khusus menurut Jakobson terbagi menjadi enam fungsi yaitu<sup>29</sup>:

- a) *Emotive speech*, ujaran yang berfungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi si penutur,
- b) *Phatic speech*, ujaran yang berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
- c) *Cognitive speech*, ujaran yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya sering diberi istilah denotative dan informative.

---

<sup>27</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 26

<sup>28</sup> Chaer, *Linguistik ...*, hal. 25

<sup>29</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar.....*, hal. 7-8

- d) *Rhetorical speech*, ujaran yang berfungsi mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.
- e) *Metalingual speech*, ujaran berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah ujaran yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.
- f) *Poetic speech*, ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Fungsi bahasa menurut Finocchiaro<sup>30</sup> terbagi menjadi enam fungsi di antaranya yaitu:

- a) Personal, ujaran untuk mengatakan emosi, kebutuhan pikiran, hasrat, sikap, perasaan.
- b) Interpersonal, ujaran untuk mempererat hubungan sosial seperti pujian, simpati, bertanya kesehatan dan sebagainya.
- c) *Directive*, ujaran untuk mengendalikan orang lain dengan saran, nasihat, perhatian, permohonan, persuaisi, diskusi dan sebagainya.
- d) *Referential*, ujaran untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya.
- e) *Metalinguistic*, sama dengan penjelasan metalingual dari Jakobson.
- f) *Imajinative*, sama dengan penjelasan poetic dari Jakobson.

2) Fungsi bahasa menurut Del Hymes dalam Soeparno<sup>31</sup> :

- a) Untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial,

---

<sup>30</sup> Hidayat, *Filsafat Bahasa*....., hal. 27-28

<sup>31</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar*....., hal. 9-10

- b) Untuk menyampaikan pengalaman tentang keindahan, kebaikan, keluhuran budi, keagungan dan sebagainya,
  - c) Untuk mengatur kontak sosial,
  - d) Untuk mengatur perilaku atau perasaan diri sendiri,
  - e) Untuk mengatur perilaku atau perasaan orang lain,
  - f) Untuk mengungkapkan perasaan,
  - g) Untuk menandai perihal hubungan sosial,
  - h) Untuk menunjukkan dunia di luar bahasa,
  - i) Untuk mengajarkan berbagai kemampuan dan keterampilan,
  - j) Untuk menanyakan sesuatu kepada orang lain,
  - k) Untuk menguraikan tentang bahasa,
  - l) Untuk menghindarkan diri dengan cara mengemukakan keberatan atau alasan,
  - m) Untuk mengungkapkan suatu perilaku performatif.
- 3) Menurut Titus, Smith dan Nolan dalam Hidayat<sup>32</sup> fungsi bahasa terbagi menjadi empat fungsi yaitu:
- a) Fungsi kognitif
  - b) Fungsi emotif
  - c) Fungsi imperatif, dan
  - d) Fungsi seremonial.
- 4) Kral Raimund Pupper dalam Hidayat, seorang filsuf Barat abad ke-20<sup>33</sup>, mengatakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi, yaitu:

---

<sup>32</sup> Hidayat, *Filsafat Bahasa*....., hal. 28

- a) Fungsi ekspresif, merupakan proses pengungkapan situasi dalam ke luar. Pada manusia menjadi suatu ungkapan diri pribadi,
  - b) Fungsi signal, merupakan level lebih tinggi dan sekaligus mengadakan fungsi ekspresif. Pada manusia menyebabkan reaksi, sebagai jawaban atas tanda,
  - c) Fungsi deskriptif, mengadakan fungsi ekspresif dan signa. Ciri khas fungsi ini ialah bahwa bahasa itu menjadi suatu pernyataan yang bisa benar, bisa juga salah, dan
  - d) Fungsi argumentatif, bahasa merupakan alat atau media untuk mengungkapkan seluruh gagasan manusia, termasuk dalam argumentasi di dalam mempertahankan suatu pendapat dan juga meyakinkan orang lain dengan alasan-alasan yang valid dan logis.
  - e) P.W.J. Nababan dalam Hidayat, seorang linguist Indonesia, membagi fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan menjadi empat fungsi, yaitu a) fungsi kebudayaan, b) fungsi kemasyarakatan, c) fungsi perorangan, dan d) fungsi pendidikan<sup>34</sup>.
- 5) Menurut Widjono<sup>35</sup>, dalam bukunya mengatakan fungsi bahasa ada 13, yaitu:
- a) Bahasa sebagai sarana komunikasi, fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam.
  - b) Bahasa sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 28-29

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 29

<sup>35</sup> Widjono Hs, *Bahasa Indonesia.....*, hal. 11-17

- c) Bahasa sebagai sarana kontrol sosial.
- d) Bahasa sebagai sarana memahami diri.
- e) Bahasa sebagai sarana ekspresi diri.
- f) Bahasa sebagai sarana memahami orang lain.
- g) Bahasa sebagai sarana mengamati lingkungan sekitar.
- h) Bahasa sebagai sarana berfikir logis.
- i) Bahasa membangun kecerdasan. Kecerdasan adalah kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi yang menghasilkan kreativitas baru yang menguntungkan dirinya maupun masyarakat.
- j) Bahasa mengembangkan kecerdasan ganda. Selain kecerdasan bahasa, seseorang dimungkinkan memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Kecerdasan-kecerdasan tersebut dapat berkembang secara bersamaan.
- k) Bahasa membangun karakter.
- l) Bahasa mengembangkan profesi.
- m) Bahasa sarana menciptakan kreatifitas baru.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan fungsi khusus bahasa ada beberapa fungsi antara lain yaitu: 1) bahasa sebagai sarana berfikir logis, 2) bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, 3) bahasa sebagai sarana kontrol sosial, dan 4) bahasa sebagai sarana pendidikan.

Sedangkan bahasa Indonesia sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi, yaitu:

- a) Alat untuk menjalankan administrasi Negara,
- b) Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia, dan
- c) Media untuk menampung kebudayaan nasional.

## **2. Kajian tentang Belajar Mengajar Bahasa Melayu**

Proses belajar mengajar Bahasa Melayu merupakan keterpaduan antara belajar dan mengajar dalam hal yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Melayu.

### **a. Belajar Bahasa Melayu**

Belajar merupakan suatu komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum<sup>36</sup>. Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar menurut bahasa adalah usaha atau berlatih dan sebagai upaya mendapat kepandaian.<sup>37</sup> Secara umum belajar dapat diartikan dengan proses

---

<sup>36</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet.5, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 11

<sup>37</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965.

perubahan perilaku, akibat interaksi antara individu dan lingkungan.<sup>38</sup> Dari pengertian tersebut dihadapkan tiga pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perubahan yang dimaksudkan, pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah yang dimaksud dengan perilaku?
- 2) Perubahan perilaku yang bagaimana yang termasuk belajar?
- 3) Apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu yang berinteraksi dengan lingkungan?

Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku ada yang nampak bisa diamati ada pula yang tidak bisa diamati. Perilaku yang bisa diamati disebut sebagai penampilan sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.

Pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap yang dimiliki seseorang tidak dapat didefinisikan karena merupakan kecenderungan perilaku.

Belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar hanya dianggap sebagai pemahaman dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>39</sup> Pendapat ini memiliki makna yang sangat sempit, dan hanya berpusat pada mata pelajaran saja. Tetapi sesungguhnya makna belajar tidak hanya sekedar mengumpulkan ilmu pengetahuan saja tapi lebih dari itu.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Lester D. Crow dan Alice Crow dalam Prawira, bahwa belajar adalah “suatu proses aktif yang perlu dirangsang

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet.12, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hal.14-

<sup>39</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 319-320

dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan kebiasaan (habitual), pengetahuan, dan sikap-sikap.”<sup>40</sup>

Pada hakikatnya belajar itu memiliki banyak definisi seperti halnya Bahasa Melayu, karena setiap orang memaknai belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang definisi belajar, antara lain:

- 1) Cronbach dalam Sardiman memberikan definisinya: *”learning is shown by a change in behavior as a result of a experience”*(belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).
- 2) Harold Sears dalam Sardiman memberikan batasan: *”learning is to observe, to read, to imetate, to try something them selves, to listen, to follow direction”*(belajar adalah dilakukan dengan mengamati, membaca, menirukan, mencoba, mendengarkan, mengikuti petunjuk dan pengarahan).
- 3) Geoch dalam Sardiman, mengatakan: *”learning is a change in performance as a result of practice”*(belajar adalah perubahan penampilan sebagai hasil praktik).<sup>41</sup>

Dari pengertian yang dipaparkan oleh ketiga tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan melalui praktik-praktik, yaitu mendengar, mengikuti, membaca, mencoba hal-hal baru atau berbeda, mengamati, dan mengikuti

---

<sup>40</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 227

<sup>41</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 22

petunjuk serta pengarahan. Jadi, proses belajar yaitu suatu proses perubahan yang terjadi pada mental atau pola pikir seseorang.

Makna belajar dalam pengertian secara luas, yaitu perkembangan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.<sup>42</sup> Maksudnya belajar itu suatu perubahan mental yang menjadikan seseorang berkembang secara baik. Sedangkan dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.<sup>43</sup>

Hendry E. Garret dalam Sagala, berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara interaksi terhadap suatu perangsang tertentu.<sup>44</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan untuk menjadi yang lebih baik. Proses perubahan tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan, praktik-pratik seperti mendengar, meniru, mencoba, membaca, mengamati dan mengikuti sebuah petunjuk atau pengarahan.

---

<sup>42</sup> Sardiman, *Interaksi dan.....*, hal. 22-23

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 10-11

<sup>44</sup> Sagala, *Konsep dan Makna .....*, hal. 13

Proses belajar berarti suatu proses perubahan yang dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi suatu perkembangan mental pengetahuan menuju ke arah yang positif. Perubahan yang terjadi setelah proses belajar adalah perubahan mental, pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan. Tetapi tidak semua perubahan adalah proses belajar, seperti perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya.

Proses belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berarti suatu proses yang menuju perubahan dalam bidang pengetahuan. Dengan belajar bahasa mempengaruhi suatu kemampuan siswa dari yang tidak bisa menjadi bisa, contohnya, dari seorang siswa yang tidak bisa membaca setelah belajar bahasa akhirnya menjadi bisa membaca. Dengan belajar suatu bahasa seseorang mampu belajar berkomunikasi dengan baik, dapat mempelajari beberapa pelajaran lain dan dapat mempelajari suatu sikap seseorang.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto dalam Thobroni, berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:<sup>45</sup>

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut:
  - a. Faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya anak usia enam bulan dipaksa untuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat

---

<sup>45</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran, Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 31-32

berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun ruhaniahnya.

- b. Faktor kecerdasan atau inteligensi, anak umur 14 tahun keatas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti tetapi pada kenyataannya tidak semua anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Misalnya, tidak semua anak pandai bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya.
  - c. Faktor latihan dan ulangan, dengan rajin berlatih sering meakukan hal yang berulang-ulang, kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya. Sebaliknya, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yng dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.
  - d. Faktor motivasi, seseorang tidak akan mau mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedah dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
  - e. Faktor pribadi, setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasaannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk ke dalam sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:
- a. Faktor keluarga atau kedaan rumah tangga.
  - b. Faktor guru dan cara mengajarnya.
  - c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.
  - d. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
  - e. Faktor motivasi sosial.<sup>46</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar dapat dipengaruhi dari beberapa faktor dari yang muncul dari diri sendiri hingga lingkungannya.

## b. Mengajar Bahasa Melayu

Bila terjadi suatu proses belajar, maka akan terjadi pula proses mengajar, hal ini bisa difahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 32-33

pula yang mengajar, dan begitu pula sebaliknya, bila ada yang mengajar maka ada pula yang belajar. Kalau sudah ada proses interaksi, maka yang mengajar dan yang belajar, sebenarnya sudah berada dalam suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja maupun tidak, masing-masing pihak berada dalam suasana belajar.<sup>47</sup>

Hasibuan mengartikan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.<sup>48</sup> Dan menurut Sudarwan Danim, mengajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses mengorganisasi atau menata sejumlah sumber potensi secara baik dan benar sehingga terjadi proses belajar anak.<sup>49</sup>

Sementara itu lebih lanjut Nana Sudjana mengemukakan bahwa mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mengajar adalah proses pemberian pengetahuan dari pengajar kepada yang belajar atau siswa melalui mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>47</sup> Sardiman, *Interaksi dan.....*, hal. 21

<sup>48</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal. 3

<sup>49</sup> Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 34

<sup>50</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar.....*, hal. 39.

Jadi, pengertian mengajar bahasa Melayu adalah proses pemberian pengetahuan dari seorang pengajar atau pendidik atau guru untuk siswa agar memahami tentang isi yang terkandung dalam pelajaran bahasa Melayu. Atau, bisa juga kegiatan mengajar bahasa Melayu diartikan dengan kegiatan membimbing, mengorganisasikan dan mengembangkan serta mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar bahasa Melayu supaya siswa mampu membangun pemahaman konsep dasar berbahasa dalam dirinya sehingga siswa memiliki kemampuan dan keterampilan mengaplikasikan bahasa Melayu dalam kegiatannya sehari-hari.

#### c. Proses Belajar Mengajar Bahasa Melayu

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>51</sup>

Maka proses belajar mengajar adalah interaksi antara proses belajar dan proses mengajar. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>52</sup>

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 29

<sup>52</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4.

segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang memiliki tugas masing-masing antara lain, guru bertugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa-siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) Guru,
- 2) Isi atau materi pengajaran, dan
- 3) Siswa.

Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suasana belajar – mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, dan setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu: merencanakan, melaksanakan pengajaran dan memberikan balikan.

---

<sup>53</sup>Ahmadi dan Suprijono, *Psikologi Belajar ...*, hal. 104

<sup>54</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004) , hal. 4

Jadi, proses belajar mengajar Bahasa Melayu adalah kegiatan guru untuk membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Melayu. Saat proses belajar mengajar pelajaran Bahasa Melayu selain membimbing dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan siswa, dari uraian di atas guru juga perlu merencanakan bagaimana kegiatan tersebut berjalan lancar, kemudian setelah melakukan perencanaan yaitu tahap selanjutnya adalah pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya, dan selanjutnya sebelum proses belajar mengajar berakhir guru memberikan balikan/ umpan balik untuk mengetahui hasil dari setiap kegiatan pembelajaran tersebut.

### **3. Kajian Tentang *Cooperative Learning***

#### **a. Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative learning* merupakan jenis model pembelajaran dengan menggunakan sistem kerjasama/ pengelompokan/ tim kecil.<sup>55</sup> Pada dasarnya dalam pengelompokan atau kerjasama anggota terdiri dari dua sampai enam orang dengan ketentuan dari latar belakang yang berbeda seperti kemampuan akademis, jenis kelompok, ras atau suku yang berbeda.

*Cooperative learning* berasal dari kata "*cooperative*" yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, "*In cooperative learning methods, student works together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian di atas

---

<sup>55</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet.2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194

dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.<sup>56</sup>

Sedangkan Johnson dalam Isjoni mengemukakan,

*”Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperavite activities individuals seks outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows student to work together to maximize their own and each other as learning”*. Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.<sup>57</sup>

Anita Lie (2000), menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>58</sup>

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik melalui jalinan kerjasama/ gotong-royong antar berbagai komponen, baik kerjasama antar sesama peserta didik, kerjasama dengan pihak sekolah, kerjasama dengan anggota keluarga, kerjasama dengan masyarakat.<sup>59</sup>

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

---

<sup>56</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 15-16

<sup>59</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, cet. 4, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 4

dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>60</sup>

b. Konsep *Cooperative Learning*

*Cooperative learning* memiliki beberapa konsep dasar diantaranya, yaitu:

1. Perumusan tujuan belajar harus jelas
2. Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar
3. Ketergantungan yang bersifat positif
4. Interaksi yang bersifat terbuka
5. Tanggung jawab individu
6. Kelompok bersifat heterogen
7. Interaksi sikap dan perilaku social yang positif
8. Tindak lanjut
9. Kepuasan dalam belajar<sup>61</sup>

Menurut David Jonhson, tidak semua model pembelajaran berkelompok dikatakan sebagai pembelajaran *cooperative*. Dikatakan pembelajaran *cooperative* manakala dalam praktik memenuhi 5 konsep pokok guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu<sup>62</sup>: (1) Tanggung jawab perseorangan, (2) Unsur saling ketergantungan positif, (3) Tatap muka dan sinergi, (4) Komunikasi antar anggota, (5) Evaluasi dan refleksi.

---

<sup>60</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, cet. III, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 194-195

<sup>61</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning.....*, hal. 6-10

<sup>62</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan.....*, hal. 195

### c. Tujuan *Cooperative Learning*

Menurut kindsvatter dkk, *cooperative learning* mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan siswa belajar satu sama lain.
2. Merupakan alternatif terhadap belajar kompetitif yang sering membuat siswa lemah menjadi minder.
3. Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
4. Bagi siswa-siswa yang mempunyai intelegensi interpersonal tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.<sup>63</sup>

## 4. Kajian tentang Metode *The Power of Two*

### a. Pengertian Metode *The Power of Two*

Metode *the power of two* merupakan salah satu tipe dari model *Cooperative learning*, dan merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia. Metode *the power of two* yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kekuatan berpasangan.

*The power of two* (kekuatan berpasangan) yaitu suatu metode yang digunakan oleh guru dengan maksud mengajak peserta didik untuk belajar dengan cara berpasangan, karena hasil belajar berpasangan/ dua orang memiliki kekuatan atau menjadikan hasil yang lebih baik dari pada sendiri.<sup>64</sup>

Metode *the power of two* ini pada dasarnya tidak hanya menggabungkan dua pemikiran saja tetapi secara bertahap setelah mereka berpasangan mereka pun

---

<sup>63</sup> Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 135

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 200-201

bisa menggabung lagi dengan pasangan yang lain hingga terbentuklah tiga kelompok besar dari kelompok-kelompok kecil tersebut.

Oleh karena itu, Silberman (2006:173) dalam Tampubolon, mengemukakan bahwa tipe *The Power Of Two* adalah penggabungan dari dua kepala untuk membentuk kelompok kecil, yaitu masing-masing siswa berpasangan. Kegiatan ini dilakukan agar muncul suatu sinergi yakni dua kepala lebih dari satu. Kemudian Muqowin (2007) dalam Tampubolon, mempertegas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan beajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, karena dua orang tentu lebih baik dari pada satu.<sup>65</sup>

Aktifitas pembelajaran *the power of two* ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Metode ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.<sup>66</sup>

Metode ini sama seperti metode pembelajaran kooperatif lainnya, praktik pembelajaran metode *the power of two* diawali dengan guru mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan tersebut untuk pertama kali yang dilakukan adalah siswa mengerjakan secara perorangan, setelah semua menyelesaikan jawabannya, siswa diminta untuk mencari pasangan.<sup>67</sup> Setelah

---

<sup>65</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014) hal. 114

<sup>66</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 52

<sup>67</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 100.

berpasangan siswa-siswa pun diminta untuk membentuk kelompok besar agar hasil yang didapatkan menjadi lebih baik.

b. Tujuan Metode *The Power of Two*

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *the power of two* ada beberapa tujuan yang harus dicapai diantaranya adalah<sup>68</sup>:

- 1) Membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan).
- 2) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif.
- 3) Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok.
- 4) Meminimalkan kegagalan.
- 5) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *The Power of Two*

Sanaky dalam Tampubolon menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *The Power Of Two* (sintaks) sebagai berikut:

- a) Membuat soal, yaitu dalam proses pembelajaran guru memberikan satu atau lebih pertanyaan kepada siswa yang membutuhkan refleksi (perenungan) dalam menentukan jawaban.
- b) Guru meminta siswa untuk merenung dan menjawab pertanyaan sendiri-sendiri.

---

<sup>68</sup> Jayantoni, *Strategi Pembelajaran Power Of Two*, dalam <http://jaymind18.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html> yang akses pada 16 mei 2013

- c) Guru membagi siswa berpasangan. Untuk pasangan kelompok ditentukan daftar urutan absen atau bisa juga diacak. Dalam proses pembelajaran setelah semua siswa melengkapi jawabannya, bentuklah ke dalam pasangan dan mintalah mereka untuk berbagi (*sharing*) jawaban dengan yang lain.
- d) Guru meminta pasangan untuk berdiskusi mencari jawaban baru. Dalam proses pembelajaran, guru meminta siswa membuat jawaban baru untuk masing-masing pertanyaan dengan memperbaiki respons masing-masing individu
- e) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil *sharingnya*. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak diskusi secara klasikal untuk membahas permasalahan yang belum jelas atau yang kurang dimengerti. Semua pasangan mengembangkan jawaban dari masing-masing pasangan ke pasangan lain. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran.<sup>69</sup>

#### d. Keunggulan dan Kelemahan Metode The Power of Two

Setiap metode pembelajaran selalu memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan di dalamnya. Seperti halnya metode pembelajaran The Power of two ini pun juga memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Yang diantaranya sebagai berikut.

##### 1) Keunggulan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran *the power of two* mempunyai beberapa keunggulan diantaranya:

---

<sup>69</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014) hal. 115

- a) Siswa tidak terlalu menggantungkan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
  - b) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan dengan membandingkan ide-ide atau gagasan-gagasan orang lain.
  - c) Membantu anak agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasannya serta menerima segala kekurangannya.
  - d) Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
  - e) Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
  - f) Meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
- 2) Kelemahan Strategi Pembelajaran *The Power of Two*

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran *the power of two* juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
- b) Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan dan *shering* antar pasangan membuat pembelajaran kurang kondusif.

- c) Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka lebih mengandalkan pasangannya sehingga mereka bermain-main sendiri tanpa mau mengerjakan tugas.

## 5. Kajian tentang Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Penertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran<sup>70</sup>. Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar<sup>71</sup>.

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang<sup>72</sup>. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun

---

<sup>70</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

<sup>71</sup> Kunandar, *Guru Profesional.....*, hal. 251

<sup>72</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan untuk hasil belajar ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan siswa. “Keller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan.” Dalam hal ini untuk penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi baik berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan pandangan dan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang didicurahkan oleh siswa-siswa untuk mencapai tujuan belajar.

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.<sup>73</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari:<sup>74</sup>

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar

---

<sup>73</sup>Ahmadi dan Supriyanto, *Psikologi Belajar...*, hal. 138

<sup>74</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55-60

bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

#### c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

#### d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik- teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik- teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

## 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

### a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

### b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

### c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang- orang yang berpendidikan, terutama anak- anaknya rata- rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak- anak yang nakal, tidak

bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

c. Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran<sup>75</sup>. Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

---

<sup>75</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan.....*, hal. 235

## 6. Kajian tentang Materi Jenis-Jenis Kata

### 1) Kata nama

Kata nama adalah subgolongan kata benda yang berfungsi pada subjek dan objek ayat. Dari segi makna, kata nama adalah kata yang merujuk pada sesuatu baik yang bernyawa atau tidak bernyawa, konkrit atau abstrak.<sup>76</sup>

Kata nama memasuki sistem terbuka. Buktinya sebagian besar dari perkataan yang baru, baik yang dicipta (misalnya, istilah) maupun yang dipinjam, kebanyakannya terdiri dari kata nama. Juga dalam bahasa melayu sendiri, kata nama terbitan boleh dicipta dari kata kerja dan kata sifat penambahan. Dalam bahasa Melayu tidak ada kategori kata yang membedakan kata nama tunggal dan jamak. Tegasnya sesuatu kata nama itu boleh tunggal, boleh jamak.<sup>77</sup> Contoh kata nama misalnya: : sekolah, Ismail, bapak, anak, ibu, dan sebagainya.

### 2) Kata kerja

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Jenis kata ini biasanya menjadi predikat dalam suatu kalimat. Berdasarkan objeknya kata kerja di bagi menjadi dua: kata kerja transitif yang membutuhkan pelengkap atau objek seperti memukul (bola), serta kata kerja intransitif yang tidak

---

<sup>76</sup> Asmah Hj. Omar, *Nahu Melayu Mutakhir*, (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), hal. 27

<sup>77</sup> *Ibid.*, hal. 28

membutuhkan pelengkap seperti lari. Contoh kata kerja lain misalnya: menolong, menemani, berjalan, berlari, membaca, dan sebagainya.<sup>78</sup>

### 3) Kata ganti nama

Kata ganti nama yaitu kata ganti nama diri. Kata ganti nama bukan saja kata ganti nama diri tetapi mencakup juga kata ganti nama tak tentu, kata ganti nama tempat, kata ganti nama tunjuk, dan kata ganti tanya.<sup>79</sup>

Kata ganti tak tentu menunjukkan sesuatu atau seseorang secara tidak tentu. Contoh: apa-apa, mana-mana, siapa-siapa, dan bila-bila. Kata ganti nama tak tentu digunakan untuk menunjukkan seseorang atau sesuatu benda, perkara, dan masa secara tidak tentu.

Contoh:

- a. Siapa-siapa/sesiapa, untuk menggantikan orang.
- b. Apa-apa, untuk menggantikan nama benda atau perkara.
- c. Mana-mana, untuk menggantikan nama benda dan tempat.

Kata ganti tak tentu berbeda dengan fungsi kata ganti tanya. Diujung kalimat yang mengandung kata ganti tak tentu tidak ada tanda tanya (?) sebagaimana yang terdapat pada kalimat tanya.

Kata ganti nama tunjuk digunakan untuk menunjukkan tempat atau cara. Contoh: ini, itu, begini dan begitu. Kata ganti tanya digunakan untuk membentuk kalimat tanya. Contoh: apa, berapa, siapa, bila, dan lain

---

<sup>78</sup> Sherlockindo, *Verba* dalam <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Verba>, diakses pada 28 Februari 2015.

<sup>79</sup> Asmah Hj.Omar, *Nahu Melayu ...*, hal. 37

sebagainya. Contoh kata ganti nama lainnya seperti : dia, kita, engkau, kamu, saya, mereka.<sup>80</sup>

## **7. Implementasi Metode *The Power of Two* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Melayu**

Mata pelajaran Bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas IV semester 1. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan metode pembelajaran *the power of two*. Dengan menggunakan pembelajaran ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan metode pembelajaran *the power of two* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pokok bahasan jenis-jenis kata dalam mata pelajaran Bahasa Melayu memegang peranan penting sebagai dasar pengetahuan siswa tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan penyusunan kalimat dalam kehidupannya sehari-hari. Pokok bahasan jenis-jenis kata kelas IV semester ganjil ini mencakup kata nama, kata sifat, dan kata kerja.

Tahap-tahap pembelajaran Bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Pembentukan Kelompok**

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hal. 40

Dalam satu kelas terdiri dari 32 siswa, sehingga kelas dibagi menjadi 16 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 2 siswa dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

#### b. Pembelajaran Kelompok

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang dipelajari. Kemudian guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing siswa. Sebelum diskusi dengan kelompok siswa terlebih dahulu mengerjakan sendiri-sendiri soal yang telah diberikan oleh guru. Kemudian setelah selesai guru menyuruh siswa untuk mendiskusikan lembar kerja yang telah mereka jawab sendiri untuk mencari jawaban yang lebih tepat lagi menurut kelompok tersebut.

#### c. Diskusi Kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membahas hasil yang telah didiskusikan. Guru berusaha memperbaiki konsep yang keliru pada siswa.

#### d. Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai kelompok.

Kuis juga bisa diberikan secara lisan, guru memberikan beberapa soal kuis untuk dijawab bagi kelompok yang cepat dan bisa menjawab. Masing-

masing soal yang dijawab benar mendapatkan poin 10. Kelompok dengan point terbanyak akan mendapatkan penghargaan.

e. Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak dari masing-masing kelompok atau kelompok yang mendapatkan point terbanyak dari kuis secara lisan. Penghargaan berupa tanda senyum yang telah dibuat oleh guru.

## B. Penelitian Terdahulu

Seperti pada penelitian – penelitian sebelumnya metode *the power of two* telah mampu meningkatkan hasil belajar maupun prestasi siswanya. Adapun penelitian sebelumnya adalah:

1. Yeyen Nuraeni, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *The Power Of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa MTs”. Pada penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematik siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran Tipe *The power of two*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar meskipun masih lebih baik dengan menggunakan pembelajaran tipe *Jigsaw*<sup>81</sup>.

---

<sup>81</sup> Yeyen Nuraeni, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa MTs*, (Bandung: STKIP Siliwangi Bandung).

2. Muhamad Anwari, dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *The Power Of Two* (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010.” Dengan tujuan penelitian yaitu 1. Untuk meningkatkan kemampuan berkolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran pada pokok materi sistem pencernaan makanan di kelas XI IPA MAN Tempel. 2. Untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada pokok materi sistem pencernaan makanan di kelas XI IPA MAN Tempel. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah: observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penggunaan Metode *the Power Of Two* pada materi sistem pencernaan makanan dapat meningkatkan kemampuan belajar kolaborasi dan minat belajar siswa di MAN Tempel Sleman. Peningkatan kemampuan belajar kolaborasi siswa dapat dilihat dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif pada siklus II, dan semakin baik nilai dari masing-masing aspek yang meliputi: berpendapat secara rasional, menerima pendapat dengan alasan yang benar, peduli terhadap kelompok, mengerjakan tugas dan membantu teman. Peningkatan minat belajar siswa ditunjukkan dengan adanya pengurangan dari jumlah siswa dengan minat kurang menjadi cukup dan pengurangan dari jumlah siswa dengan minat cukup menjadi minat tinggi<sup>82</sup>.

---

<sup>82</sup> Muhamad Anwari, *Penerapan Metode The Power Of Two (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010*, (Sleman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

3. Sri Murtini, pada penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power Of Two* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* yakni pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,8 dengan kriteria baik dan siklus III 2,9 dengan kriteria baik. Rata-rata skor aktivitas guru pada siklus I 2,7 dengan kriteria baik, siklus II 2,9 dengan kriteria baik dan siklus III 3,2 dengan kriteria sangat baik. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh siklus I 63, Siklus II 65 dan siklus III 70. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I 68%, siklus II 74% dan siklus III 82%<sup>83</sup>.

4. Mira Hendayani, Husna, Yulia Haryono dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi *the Power Of Two* Disertai LKS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 44 Sijunjung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: tes.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan strategi *the power of two* disertai LKS lebih baik dari pada pembelajaran pembelajaran konvensional<sup>84</sup>.

---

<sup>83</sup> Sri Murtini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02*, (Semarang: UNNES, 2011).

<sup>84</sup> Mira Hendayai, Husna, Yulia Haryono, *Pengaruh Penerapan Strategi the Power Of Two Disertai LKS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 44 Sijunjung Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Sijunjung: STKIP PGRI Sumatra Barat, 2012).

6. Yusvamandapila, Nilawasti, Yulyanti Harisman. Dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Power Of Two and Four Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsTI Batang Kabung Padang.” Metode pengambilah data yang digunakan yaitu: tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman konsep matematis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran aktif tipe the power of two and four lebih baik dari pada pemahaman konsep matematis siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional<sup>85</sup>.

7. Rela Andriayana, A. Dakir, Siti Kamsiyati. Pada penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Ceita Pecahan Melalui Model Kooperatif The Power Of Two.” Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: dokumentasi, observasi, wawancara dan tes.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *The Power Of Two* pada siswa kelas IV SDN Kenep 01 Sukoharjo tahun ajaran 2011/ 2012 dalam kegiatan pembelajaran matematika tentang Soal Cerita Pecahan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Melalui pembelajaran kooperatif *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pecahan pada siswa kelas IV SDN Kenep 01 Sukoharjo tahun ajaran 2011/ 2012. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas yaitu sebelum tindakan sebesar

---

<sup>85</sup> Yusvamandapila, Nilawasti, Yulyanti Harisman, *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Power Of Two and Four Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsTI Batang Kabung Padang*, (Padang: STKIP PGRI Sumatra Barat).

54,44; siklus I naik menjadi 64,16 dan pada siklus II naik menjadi 79,16. Pada Pra siklus, hanya 4 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 65. Kemudian siklus I, siswa yang mencapai batas ketuntasan ada 12 siswa dan pada siklus II siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata keaktifan siswa 72,05 dan pada siklus II naik menjadi 79,34.<sup>86</sup>

**Table 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

<b>Nama peneliti dan judul penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1. Yeyen Nuraini: penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa MTs	1. Sama- sama menggunakan metode The Power Of Two.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.
2. Muhamad Anwari: Penerapan Metode The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010	1. Sama– sama menggunakan metode the power of two. 2. Sama- sama untuk meningkatkan kemampuan belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.

<sup>86</sup> Reli Adriana, A. Dakir dan Siti Kamsiyati, *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Ceita Pecahan Melalui Model Kooperatif The Power Of Two*, (Surakarta: PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, 2012).

*Lanjutan Tabel 2.1*

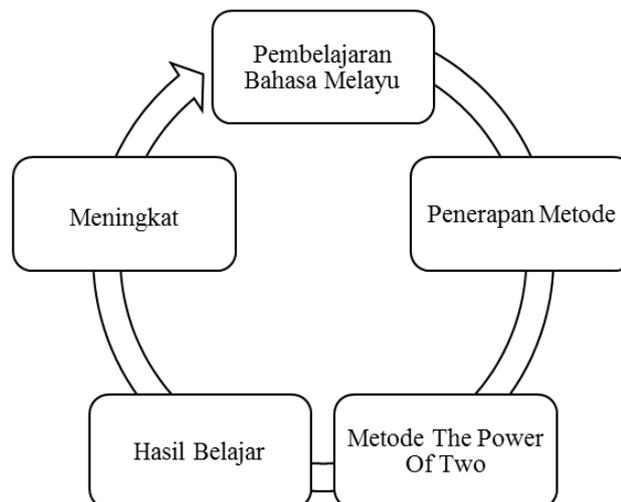
<p>3. Sri Murtini: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02</p>	<p>1. metode yang digunakan sama yaitu metode tho power of two. 2. metode pengambilan data yang digunakan sama</p>	<p>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.</p>
<p>4. Mira Hendayai, Husna, Yulia Haryono: Pengaruh Penerapan Strategi the Power Of Two Disertai LKS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 44 Sijunjung Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>1. metode pembelajaran yang digunakan adalah sama yaitu metode the power of two.</p>	<p>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian beda. 3. jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen</p>
<p>5. Yusvamandapila, Nilawasti, Yulyanti Harisman: Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Power Of Two and Four Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsTI Batang Kabung Padang</p>	<p>1. metode yang digunakan sama yaitu metode tho power of two.</p>	<p>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian beda. 3. jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen</p>
<p>6. Reli Andriyana, A. Dakir, Siti Kamsiyati: Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan Melalui Model Kooperatif The Power Of Two</p>	<p>1. metode yang digunakan sama yaitu metode tho power of two.</p>	<p>1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subjek penelitian berbeda.</p>

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Jika Metode *the power of two* diterapkan pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dengan baik, maka prestasi belajar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan akan meningkat.”

### D. Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir**



Pembelajaran Bahasa Melayu akan semakin meningkatkan hasil Belajar, jika diterapkan beberapa metode diantaranya metode *the power of two*, hal ini dikarenakan metode *the power of two* adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Melayu, karena metode ini mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kerjasama dan kreativitas secara optimal. Dalam pembelajaran siswa diajarkan untuk bekerjasama dan belajar menerima pendapat orang lain, yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Active Research*. PTK sangat cocok untuk penelitian ini, karena penelitian diadakan dalam kelas dan lebih fokus pada masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas atau pada proses belajar mengajar. PTK berasal dari tiga kata yaitu sebagai berikut:<sup>87</sup>

- a. Penelitian diartikan sebagai kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi penelitian.
- b. Tindakan diartikan sebagai suatu gerak kegiatan disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk siklus kegiatan.
- c. Kelas diartikan sebagai sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Dari definisi tersebut di atas, dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk memperbaiki

---

<sup>87</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Media, 2009), hal. 12

rasionalitas dan keadilan tentang praktik-praktik kependidikan, pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut dan situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Cogen dan Manion dalam Dwi Atmono menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut.<sup>88</sup>

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik, menurut Zainal Aqib dalam bukunya, karakteristik PTK meliputi :<sup>89</sup>

- a. Didasarkan pada masalah guru dalam instruksional.
- b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
- c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional
- e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Dari beberapa pengertian Penelitian Tindakan kelas (PTK) dapat di tarik kesimpulan bahwa PTK adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di kelas atau di sekolah tempatnya mengajar dengan menekankan pada perbaikan kinerja guru dalam proses pembelajaran dan penyempurnaan praktik mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pastilah mempunyai tujuan, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam

---

<sup>88</sup> Dwi Atmono, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*, (Banjarbaru, Kalimantan Selatan : Scripta Cendekia.2009) hlm 2

<sup>89</sup> Aqib, *Penelitian.....*, hal. 16

memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. <sup>90</sup>Pada sisi lain, PTK akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari – hari dalam menjalankan tugasnya.

Dalam pelaksanaannya, PTK juga mempunyai beberapa manfaat yang dapat dipetik, diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>91</sup>

- a) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang menjadi tugas utamanya.
- b) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan sikap profesional guru
- c) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa
- d) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas
- e) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat bantu mengajar, dan sumber belajar lainnya.
- f) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa
- g) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau pengembangan pribadi siswa di sekolah
- h) Dengan pelaksanaan PTK akan terjadi perbaikan atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

---

<sup>90</sup> Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK : Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 10

<sup>91</sup>Dwi Atmono, *Panduan Praktis ....*, hal. 20

PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah PTK partisipan. Artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan jika peneliti terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Dalam PTK dikenal adanya siklus pelaksanaan berupa pola: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan revisi (perencanaan ulang).<sup>92</sup> Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikasi perencanaan dan refleksi.<sup>93</sup>

Kemmis & Mc. Taggart dalam alur penelitiannya yakni meliputi langkah – langkah<sup>94</sup> sebagai berikut:

- 1) Perencanaan (*plan*).
- 2) Melaksanakan tindakan (*act*),
- 3) Melaksanakan pengamatan (*observe*), dan
- 4) Mengadakan refleksi / analisis (*reflection*).

Sehingga penelitian ini merupakan proses siklus spiral, mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk modifikas perencanaan, dan refleksi. Penelitian ini juga merupakan penelitian individual.

---

<sup>92</sup> Hamzah, *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 43

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2006), hal. 16

<sup>94</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, Cet.9, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal.

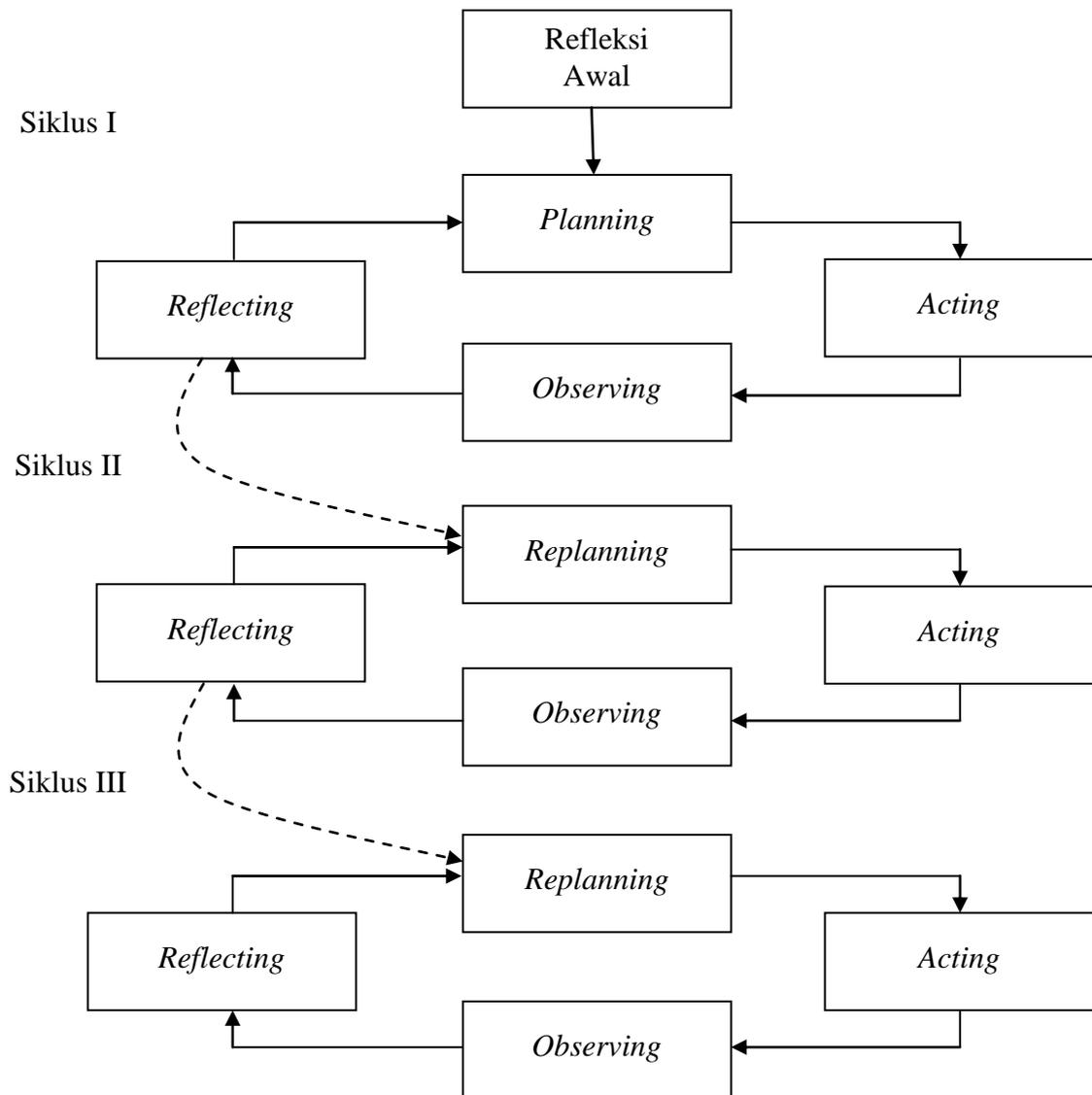
PTK yang digunakan adalah PTK Partisipan artinya suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya<sup>95</sup>.

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observer* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observer* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya, kedua kegiatan tersebut haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan.

---

<sup>95</sup> Aqib, *Penelitian Tindakan ...*, hal. 20

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana, disajikan pada bagian alur rancangan siklus tindakan kelas berikut ini:



**Bagan 2.1 Desain Siklus PTK Model Kemmis S dan Mc. Taggart**

Keterangan:

1) Prapenelitian (Refleksi Awal), yaitu sebelum penelitian tindakan siklus dilaksanakan.<sup>96</sup>

2) *Planning* (Perencanaan Tindakan)

Perencanaan tindakan dimulai dari proses identifikasi masalah yang akan diteliti, termasuk hasil prapenelitian. Kemudian merencanakan tindakan yang akan dilakukan, termasuk menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan dan lain-lain.

3) *Acting* (Pelaksanaan Tindakan)

Pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan pembelajaran dikelas dengan menggunakan perangkat pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan akhir sesuai dengan RPP.

4) *Observing* (Observasi)

Observasi adalah pengamatan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kolaborator dan atau observer secara simultan (bersamaan pada saat pembelajaran berlangsung).

5) *Reflecting* (Refleksi)

Refleksi adalah kegiatan mengevaluasi hasil analisis data bersama kolaborator yang akan direkomendasikan tentang hasil satu tindakan yang dilakukan demi mencapai keberhasilan penelitian dari seluruh aspek/indikator yang ditentukan.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas, Untuk Mengembangkan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Erlangga, 2014) hal. 29

<sup>97</sup> *Ibid.*, hal. 155

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan:

- 1) Siswa kelas IV *Pra'thom* (setingkat MI) Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan masih ada yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata.
- 2) Pembelajaran dilakukan kurang menarik, sehingga siswa jenuh dan kurang termotivasi untuk belajar.
- 3) Pihak sekolah, utamanya Pihak Guru sangat mendukung untuk dilaksanakannya sebuah penelitian dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran bahasa Melayu.

### **b. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV *Pra'thom* (MI) Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan. Pemilihan siswa kelas IV ini karena mereka merupakan tahapan perkembangan berfikir yang semakin luas, anak memiliki tahapan belajar yang tinggi. Hal ini khususnya terjadi pada materi bahasa Melayu yang mana jika siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar sehingga menjadikan siswa pasif. Dalam hal ini mereka membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau pendukung penelitian.<sup>98</sup> Metode-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Tes

Pengertian tes sebagai metode pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>99</sup> Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.<sup>100</sup> Tes ini digunakan untuk mengetahui keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, serta kemampuan atau bakat yang dimiliki individu.

Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi pelajaran bahasa Melayu. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang dilaksanakan pada saat pra tindakan maupun pada akhir tindakan, yang nantinya hasil tes ini akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode bermain peran.

---

<sup>98</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 83

<sup>99</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 92

<sup>100</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 186

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

- 1) Tes pada awal penelitian (*pre test*), dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan. *Pre Test* ini mempunyai banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu *Pre Test* memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.
- 2) Tes pada setiap akhir tindakan (*post test*), tes ini diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman siswa dan ketuntasan belajar siswa pada masing-masing pokok bahasan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang diajarkan setelah pemberian tindakan dengan metode Bermain Peran. Adapun instrumen tes sebagaimana terlampir.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Menurut Roni Hanitijo dalam Joko observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>101</sup>

Dalam penelitian ini, observasi merupakan alat bantu yang digunakan peneliti ketika pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terencana terhadap fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini

---

<sup>101</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 63

dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktifitas siswa. Adapun lembar observasi sebagaimana terlampir.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.<sup>102</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Denzin dalam Rochiati wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu.<sup>103</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan peserta didik kelas IV. Bagi guru kelas IV wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melakukan penelitian. Bagi peserta didik, wawancara dilakukan untuk menelusuri dan menggali pemahaman peserta didik tentang materi yang diberikan. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Adapun pedoman wawancara sebagaimana terlampir.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka penyimpulan data refleksi terhadap

---

<sup>102</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 186

<sup>103</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 117

data dalam penelitian kualitatif.<sup>104</sup> Catatan ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata – kata kunci, frasa, pokok – pokok isi pembicaraan atau pengamatan. Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang tidak terekam dalam instrumen pengumpul data yang ada dari awal tindakan sampai akhir tindakan. Dengan demikian diharapkan tidak ada data penting yang terlewatkan dalam kegiatan penelitian ini.

e. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.<sup>105</sup> Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *the power of two*. Adapun dokumentasi tindakan sebagaimana terlampir.

f. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana, dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif yang digali dari responden.<sup>106</sup> Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus di jawab atau direspon oleh responden. Sama dengan pedoman wawancara, bentuk pertanyaan bisa

---

<sup>104</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 209

<sup>105</sup> Tanzeh, *Metodologi Penelitian*,.....hal. 89

<sup>106</sup> *Ibid*, hal. 66

bermacam-macam, yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan terstruktur, dan pertanyaan tertutup.<sup>107</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup dimana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, responden hanya diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau checklist pada kolom. Adapun alternatif jawaban yang digunakan yaitu: Setiap jawaban "ya" diberi skor 2, jawaban "tidak" diberi skor 1, dan apabila tidak menjawab diberi skor 0. Angket ini diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai yaitu setelah siklus kedua dengan tujuan memperoleh data-data responden yang berhubungan dengan respon peserta didik.

Analisis data angket dilakukan dengan mengkaji setiap pernyataan. Dari tiap pernyataan diperoleh skor total dari seluruh peserta didik. Skor rata-rata setiap pernyataan diperoleh dari skor total dibagi dengan banyaknya peserta didik. Untuk menentukan respon siswa, digunakan kriteria sebagai berikut:<sup>108</sup>

**Tabel 3.1 Kriteria Respon peserta didik**

<b>Tingkat Keberhasilan</b>	<b>Kriteria</b>
2,00 – 1,75	Sangat Positif
1,75 – 1,50	Positif
1,50 – 1,25	Negatif
1,25 – 1	Sangat Negatif

<sup>107</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 219

<sup>108</sup> Acep Yonny, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.....*, hal.176

Keterangan:

1.  $2,00 \geq \text{skor rata-rata} > 1,75$  :Sangat Positif
2.  $1,75 \geq \text{skor rata-rata} > 1,50$  :Positif
3.  $1,50 \geq \text{skor rata-rata} > 1,25$  :Negatif
4.  $1,25 \geq \text{skor rata-rata} > 1$  :Sangat Negatif

Adapun instrumen angket sebagaimana terlampir.

#### **D. Teknik analisis data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>109</sup> Dalam PTK ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah ditulis dalam sebuah catatan lapangan.

Menurut Miles dan Huberman dalam Wriaatmadja menyatakan bahwa model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal. Jadi, analisis data yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal orientasi lapangan.<sup>110</sup>

Beranjak dari pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model mengalir dari Miles dan Huberman dalam Wriaatmadja yang meliputi 3 hal yaitu:<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hal. 248

<sup>110</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas,.....*, hal. 139

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 139

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna.<sup>112</sup> Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah peneliti membuat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori. Penyajian data yang digunakan pada data PTK adalah dengan teks yang berbentuk naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut.

Dari hasil reduksi tadi, selanjutnya di buat penafsiran untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya hasil penafsiran dapat berupa penjelasan tentang :

- 1) Perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan
- 2) Perlunya perubahan tindakan
- 3) Alternatif tindakan yang dianggap paling tepat,

---

<sup>112</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar Dan Meneliti*, (Surabaya : Unesa University Pres, 2008), hal. 29

4) Anggapan peneliti, teman sejawat, dan guru yang terlibat dalam pengamatan dan pencatatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan,

5) Kendala dan pemecahan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conduction Drawing*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan, dan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil penelitian masih perlu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data. Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari; a) indikator proses, b) indikator hasil.

Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kebutuhan belajar siswa terhadap matematika mencapai 60% (berkriteria cukup).

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)}^{113} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan berdasarkan tabel tingkat penguasaan menurut Ngalim Purwanto sebagai berikut:<sup>114</sup>

**Tabel 3.2 Tingkat Penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)**

Tingkat Penguasaan	Nilai huruf	Bobot	Predikat
86-100%	A	4	Sangat baik
76-85%	B	3	Baik
60-75%	C	2	Cukup
55-59%	D	1	Kurang
≤54%	TL	0	Kurang sekali

<sup>113</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*,..., hal. 102

<sup>114</sup>*Ibid*, hal. 103

### E. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar/ pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 60% dan peserta didik yang mendapat 60 setidak-tidaknya 75% dari jumlah seluruh peserta didik.

$$\text{Proses nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang dikatakan E. Mulyasa bahwa :

Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.<sup>115</sup>

Indikator belajar dari penelitian ini adalah 75% dari peserta didik yang telah mencapai minimal 60. Penempatan nilai 60 didasarkan atas hasil diskusi dengan guru kelas IV dan guru mata pelajaran Bahasa Melayu berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang digunakan sekolah tersebut dan setiap siklus mengalami peningkatan nilai.

---

<sup>115</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102

## F. Prosedur Penelitian

Secara umum kegiatan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu pendahuluan dan tahap pelaksanaan tindakan.

### 1. Tahap Pendahuluan / Refleksi Awal

Pada tahap refleksi awal kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Dialog dengan kepala sekolah, tentang penelitian yang akan dilakukan.
- b) Melakukan observasi lapangan dan dialog dengan guru kelas pada tahap ini peneliti mencari tahu tentang pembelajaran yang biasa digunakan di dalam kelas.
- c) Menentukan sumber data.
- d) Membuat tes awal
- e) Melakukan tes awal
- f) Menentukan subjek penelitian (populasi dan sampel)

### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Targart yang terdiri dari 4 tahap. Tahap awal adalah penyusunan rencana, tahap kedua adalah melaksanakan tindakan yang diikuti dengan tahap pengamatan selama tindakan berlangsung, dan yang terakhir adalah refleksi.<sup>116</sup>

- a) Tahap Perencanaan

---

<sup>116</sup> Akhmad Sudrajat, *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/> akses 26 Agustus 2014

Pada tahap perencanaan kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menyusun kegiatan pembelajaran (RPP)
3. Menyiapkan materi pembelajaran yang akan disajikan
4. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan pembelajaran
5. Menyiapkan kelas pembelajaran.

b) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dimaksudkan adalah melaksanakan pembelajaran dengan metode *the power of two* sesuai rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahap pelaksanaan itu peneliti melakukan pembelajaran terhadap siswa kelas IV Pra'thom (MI) Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Apersepsi Pembelajaran
2. Penjelasan materi
3. Tanya jawab antara guru dan siswa
4. Penilaian Formatif.

c) Observasi

Kegiatan observasi dalam pelaksanaan tindakan ini adalah mengamati aktivitas seluruh siswa kelas IV selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil kerja kelompok dengan nilai tes individu.

#### d) Refleksi

Pada kegiatan refleksi melakukan diskusi dengan pengamat untuk menjangkau atau mengumpulkan hal-hal yang terjadi sebelum dan selama tindakan berlangsung berdasarkan hasil pengamatan tes, catatan lapangan, wawancara dan observasi agar dapat diambil kesimpulan. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis, memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data-data tersebut.

Dari tahap ke 4 diatas, dipandang sebagai siklus tindakan. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap siklus diakhiri dengan tahap refleksi yaitu tahap dimana peneliti dan pengamat mengambil pertimbangan di dalam merumuskan dan merencanakan tindakan yang lebih efektif siklus berikutnya. Siklus tindakan akan dihentikan jika siswa telah mencapai pemahaman sesuai tindakan yang ditentukan dalam pembelajaran bahasa Melayu.

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan dimulai kegiatan observasi tanggal 11 Agustus 2014 dan prapenelitian, termasuk tes awal tanggal 21 Agustus 2014. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang dengan komposisi 9 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas praktik pembelajaran, perilaku siswa dengan indikator hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Melayu melalui metode pembelajaran *the power of two*.

#### **1. Paparan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Melayu kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan, dengan materi pembelajaran yaitu jenis-jenis kata. Penelitian ini, yang biasa dimaksud dengan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan melalui tiga siklus. Yang masing – masing siklus terdiri dari 1 pertemuan.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, secara garis besar terdapat 4 tahapan yang sudah lazim digunakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Maka dari itu sub bab ini menyajikan paparan data yang mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Dalam

penelitian tindakan kelas ini berfokus pada beberapa hal, yaitu: 1. Bagaimana penerapan metode *the power of two* pada mata pelajaran bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan? 2. Bagaimana peningkatan hasil belajar bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata dengan menggunakan metode *the power of two* pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan?

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti membagi tahap – tahap penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Pra Tindakan

Kegiatan pra tindakan merupakan kegiatan pendekatan permasalahan pembelajaran di kelas yang akan diteliti. Dalam kegiatan pra tindakan, kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

Setelah mengajukan proposal pada tanggal 4 Agustus 2014, peneliti mendapatkan Surat Ijin Penelitian dari Fakultas pada tanggal 11 Agustus 2014. Kemudian, pada hari Kamis, 14 Agustus 2014 peneliti menemui *Acan* Nuridin Abu selaku kepala sekolah bidang akademik untuk menyerahkan surat ijin penelitian untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di Srifarida baru Witya School.

Dalam pertemuan tersebut peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas IV dengan mata pelajaran Bahasa Melayu, dengan menerapkan metode *the power of two*. Kepala sekolah pun tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian, agar nantinya

hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan yang besar pada proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Setelah menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, *Acan* Nurdin Abu menyarankan peneliti untuk meminta izin kepada Ustadzah Nur-Aida Seesatang selaku wali kelas IV dan Ustadzah Jamilah Domada selaku guru mata pelajaran bahasa Melayu. Dalam pertemuan dengan wali kelas tersebut peneliti menyampaikan tujuannya, yaitu melakukan penelitian dengan subjek penelitian kelas IV, dan dengan alasan bahwa pemilihan subjek tersebut sesuai dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Bahasa Melayu semester ganjil kelas IV *Pra'thom* yaitu jenis-jenis kata.

Ketika saya berikan proposal penelitian saya yang menggunakan bahasa Indonesia, nampaknya wali kelas dan guru mata pelajaran tidak begitu faham dengan apa yang ditulis. Sehingga saya harus menjelaskan isi proposal tersebut menggunakan bahasa melayu Pattani. Setelah faham dengan judul serta tujuan penelitian yang hendak dicapai guru pun menyambut penelitian tersebut dengan baik dan memberi izin untuk melakukan penelitian.

Sebelum memulai penelitian, terlebih dahulu peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Melayu kelas IV. Setelah melihat proses pembelajaran yang berlangsung, maka peneliti pun mendapatkan hasil bahwa tidak semua guru/ pendidik mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Dan dari pengakuan guru tersebut memang tidak pernah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Setelah melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadzah Jamilah Domada, peneliti mencoba berdiskusi kepada beliau yang akrab dipanggil dengan sebutan Kak Lah.<sup>117</sup>

P : Macam mana keadaan kelas IV saat diajar Bahasa Melayu?

G : Budak-budak ni ramai sangat lah. Tak mau dengar apa guru kata. Tak pehe bahasa Melayu. Payah tulis guna tulisan rumi.

P : Kak lah pernah coba guna metode *the power of two*?

G : Tak pernah.

P : Macam mana markah bahasa melayu siswa kelas IV ni?

G : Nilai mereka tak bagus, payah paham.

P : Macam mana dengan materi jenis-jenis kata, bidak banyak paham ke tidak?

G : Sikik budak pehe, banyak tak pehe.

Keterangan :

P : Peneliti

G : Guru mata pelajaran Bahasa Melayu kelas IV

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Melayu di kelas IV belum memaksimalkan media atau metode pembelajaran yang ada. Sehingga siswa kurang tertarik dengan kegiatan yang ada, dan siswa menjadi bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Kak Lah memberikan jadwal pelajaran bahasa melayu sepenuhnya kepada peneliti. Tetapi jadwal mengajar menyesuaikan dengan jadwal mengajar peneliti

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Jamilah Domada, pada tanggal 08 Agustus 2014.

agar tidak kres dengan jawal di kelas lain. Jadwal untuk pelajaran Bahasa Melayu ada 3 jam Pelajaran tiap minggu, yaitu pada hari Senin jam pertama, Rabu jam ke dua, dan hari Kamis jam pertama. Kemudian diubah menjadi Senin jam pertama, dan Kamis Jam Pertama sampai jam ke dua. Peneliti memutuskan bahwa pelaksanaan penelitian dilaksanakan langsung pada minggu ini.

21 Agustus 2014, peneliti mulai mengadakan penelitian. pada pertemuan pertama ini sebelum mulai pembelajaran, peneliti mengadakan tes awal terlebih dahulu (pre test) yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV dengan jumlah 32 dengan rincian 23 siswa putra dan 9 siswa putri, namun dalam pre test ada empat siswa yang tidak hadir. Pre test ini dilaksanakan pada jam pertama sampai jam ke dua yaitu pukul 08.30-10.00 Waktu Thailand. Dalam pre test ini suasana kelas belum terlihat kondusif, siswa masih asing dengan test yang saya berikan. Karena memang mereka tidak terbiasa mendapat test dengan tulisan rumi, dan masih sangat kesulitan dalam memahaminya. Peneliti berusaha mengendalikan suasana dan mengarahkan siswa agar memahami test yang diberikan. Setelah suasana kondusif, pelaksanaan pre test dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya peneliti langsung melakukan pengkoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui hasil pada tes awal yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 data hasil pre test

No	Nama	L/ P	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak
1.	Roiyan Dolohsae	L	70	√	
2.	Amani Che'po	P	65	√	
3.	Adib Akasa	L	75	√	
4.	Mikdad Samae	L	55		√
5.	Salmi Waedo'	P	50		√
6.	Ilham Baka	L	15		√
7.	Sofia Hajimasae	P	70	√	
8.	Sulaiman Na'Ya'	L	10		√
9.	Sufina Mama'	P	-		√
10.	Mumin Che'mengdi	L	10		√
11.	Muhammadsaifu Mong	L	25		√
12.	Komariyah Yango'	P	-		√
13.	Abdulfais Si'kali	L	25		√
14.	Muhammad Fitri Samali	L	55		√
15.	Arofat Kharing	L	20		√
16.	Hakim Ya'ring	L	45		√
17.	Marom Saleng	L	20		√
18.	Muhammaddaud Dimuli'	L	20		√
19.	Mazlan Maya'salae'	L	5		√
20.	Irfan Longya'ra'	L	10		√
21.	Ikhlas Waea-li	L	20		√
22.	Takwa Sa'liki	P	75	√	
23.	Nur-asmi Sa'ma'	P	25		√
24.	Akrom Tok-ung	L	10		√
25.	Nabel Lu-mae	L	50		√
26.	Ma'ponzee La'ha'ma'	L	5		√
27.	Bulyamin Tongnu'yai	L	75	√	
28.	Isrof Che'adae	L	35		√
29.	Asiyoh Ma'dliyoh	P	-		√
30.	Rusdi Ding	L	-		√
31.	Nur-Fami Lahea	P	55	√	
32.	Numairi Mouti	L	50		√
Jumlah skor yang diperoleh			1045	X	
Rata – rata			37,32		
Jumlah skor maksimal			3200		
N < KKM			22		
N ≥ KKM			6		
Absen			4	Sakit	

Berdasarkan hasil tes awal pada tabel di atas tergambar bahwa dari 32 siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida baru witya school Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan yang mengikuti tes, 28 siswa belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 60. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas yaitu memperoleh nilai  $\geq 60$  sebanyak 6 siswa.

$$\text{Persentase ketuntasan/ P} = \frac{\text{Jumlahsiswa yang TuntasBelajar}}{\text{Jumlahsiswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{6}{32} \times 100\%$$

$$= 18,75\%$$

Berdasarkan tabel dapat diketahui juga, nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah sebesar 37,32 dan persentase ketuntasan belajar 18,75%. Sehingga hasil dari *pre test* sangat jauh dari ketuntasan kelas yang diinginkan oleh peneliti yaitu 75%. Pada meteri ini peneliti menetapkan KKM (kriteria ketuntasan minimal)  $\geq 60$  dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum diadakan penerapan pembelajaran menggunakan metode *the power of two* dan sesudah diadakan penerapan menggunakan metode pembelajaran ini.

#### b. Kegiatan pelaksanaan tindakan

##### 1) Siklus 1

Tindakan siklus 1 dilaksanakan dua kali pertemuan (3 X 45 menit) yang pelaksanaan tersebut dimulai pada tanggal 25 dan 28 Agustus 2014. Dalam siklus 1 ini pertemuan pertama jam pelajaran yang digunakan adalah 1 jam pelajaran (1 X 45 menit), dan pertemuan kedua 2 jam pelajaran (2 X 45 menit). Dan pada pertemuan kedua ini peneliti gunakan untuk melakukan post test 1. Adapun materi

yang akan diajarkan adalah Jenis-jenis kata. Proses dari siklus 1 akan diuraikan sebagai berikut :

a) Perencanaan 1

Pada kegiatan ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1)Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- (2)Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3)Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test* 1.
- (4)Melakukan koordinasi dengan guru Bahasa Melayu kelas IV mengenai pelaksanaan tindakan.
- (5)Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Tindakan 1

(1)Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Januari 2013 dilaksanakan pada pukul 08.30 s/d 09.10 WT, di Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti mengatur para siswa agar siap menerima pelajaran.

Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melakukan apresepsi, serta memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Sebelum memasuki kegiatan inti,

peneliti memberikan pertanyaan tentang materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. hal ini diharapkan dapat memancing keaktifan siswa.

Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa pembelajaran kali ini menggunakan metode pembelajaran *the power of two*. Dan selanjutnya, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu jenis-jenis kata. Setelah siswa mengetahui materi yang akan disampaikan kemudian peneliti membagi kelas berkelompok, namun kelompok tersebut hanya terdiri dari 2 siswa saja.

Siswa diarahkan duduk bersama kelompoknya atau pasangannya, kemudian peneliti menyampaikan materi terlebih dahulu untuk memberikan arahan yang penting untuk dipahami siswa dan peneliti membagi lembar kerja pada masing-masing siswa. Setelah peneliti memastikan semua siswa mendapatkan lembar kerja siswa, selanjutnya peneliti memberi arahan siswa cara mengerjakan lembar kerja tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja tersebut secara individu, dan setelah selesai, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya.

Keadaan diskusi masih sangat tidak efektif, karena siswa masih sangat jarang sekali melakukan diskusi, sehingga peneliti kewalahan dalam mengkondisikan kelas agar mereka bisa diskusi dengan maksimal.

Peneliti harus tetap berkeliling untuk mengkondisikan jalannya diskusi dan mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun

kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok masih kesulitan dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, dan masih ada beberapa kelompok yang masih bingung dalam mengerjakan.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan pembelajaran dengan materi yang sama, dan pada pertemuan berikutnya itu digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

## (2) Pertemuan 2

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Agustus 2014 pada jam pertama dan kedua yaitu pukul 08.30-10.00 WT. Satu jam

pelajaran pertama digunakan peneliti untuk mengulang sedikit tentang apa saja jenis-jenis kata beserta contohnya, sedangkan satu jam selanjutnya digunakan untuk mengerjakan test secara individu (post test 1) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan pada tahap ini.

Kegiatan awal (15 menit) kegiatan peneliti selama di kelas yaitu mengucapkan salam yang selanjutnya yaitu menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pemberian motivasi untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Sebelum memberikan LKS 2 yang merupakan *post test* 1, peneliti mengajukan masalah yang berkaitan dengan materi jenis-jenis kata. Siswa pun menanggapi pertanyaan tersebut dengan antusias, meski mereka masih mengalami kesulitan mereka tetap berlomba-lomba untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mempresentasikan ke depan.

Kemudian peneliti menunjuk salah satu siswa maju ke depan dan menuliskan jawabannya di papan, meski jawabannya kurang tepat. Setelah siswa selesai menuliskan jawabannya peneliti meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban yang dituliskan temannya di papan tulis. Serasa tanggapan siswa cukup, selanjutnya peneliti memberi penguatan terhadap jawaban siswa tersebut yang kurang tepat agar semua siswa paham.

Kemudian peneliti membagikan LKS 2 untuk dikerjakan oleh siswa. Siswa terlihat tertib dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian peneliti berkeliling memantau dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan

dalam mengerjakan LKS 2 dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengerjakan soal.

Menjelang akhir waktu peneliti bersama siswa membuat kesimpulan serta memberikan pesan-pesan moral. Setelah jam pelajaran selesai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaan LKS 2 (*post test* siklus I).

Kegiatan penutup pada pertemuan ini berlangsung  $\pm 10$  menit. Pada tahap ini guru (peneliti) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

#### c) Observasi 1

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu guru kelas dan guru bidang study. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

##### (1) Data hasil observasi peneliti dan siswa saat pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Peneliti pada Siklus I**

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	3	a,b,d
	Menyampaikan tujuan	3	a,b,c
	Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	4	Semua
	Memotivasi siswa	3	a,b,c
	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	3	a,b,d
	Membagi kelompok	3	a,b,d
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	3	a,c,d
Inti	Meminta siswa memahami lembar soal	3	a,b,d
	Membimbing dan mengarahkan kelompok dalam mengerjakan lembar pengamatan siswa	4	Semua
	Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	Semua
Akhir	Melakukan evaluasi	3	a,b,c
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah Skor		40	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 40, sedangkan skor maksimal adalah 48. Sehingga skor yang

diperoleh rata-rata adalah  $\frac{40}{48} \times 100\% = 83,33\%$ .

Sesuai taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

**Tabel 4.3 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat Baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55- 59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori baik.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I**

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas sehari-hari	2	a,b
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	2	a,d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	3	a,b,c
	Antusiasme dan keterlibatan dalam pembentukan kelompok	3	a,b,c
	Memahami tugas	3	b,c,d
Inti	Memahami lembar pengamatan	2	a,d
	Keaktifan dalam mengerjakan lembar pengamatan siswa	3	a,c,d
	Memfaatkan saran yang tersedia	3	a,b,d
	Melaporkan hasil kerja kelompok	3	a,b,c
Akhir	Menanggapi evaluasi	3	a,c,d
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		31	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa belum sesuai harapan karena masih banyak deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. skor yang diperoleh tentang aktivitas siswa adalah 36, sedangkan skor maksimal adalah 44. Sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah  $\frac{31}{44} \times 100\% = 70,5\%$ .

Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan maka taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori cukup.

(2) Data hasil catatan lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- (a) Suasana masih gaduh dan sangat tidak kondusif saat siswa melakukan diskusi,
- (b) Ada beberapa siswa yang kurang aktif belajar dalam diskusi, hal ini terbukti ada siswa yang hanya diam saja dan ada yang bercanda ria dengan teman yang lainnya,
- (c) Pada waktu akan presentasi, terlihat masih saling menunjuk teman yang akan mewakili presentasi, mereka terlihat tidak percaya diri dan malu-malu,
- (d) Banyak siswa yang ngobrol dengan temannya ketika peneliti memberi penjelasan tentang materi jenis-jenis kata.

Pada waktu evaluasi tes akhir siklus I, masih ada beberapa siswa yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

(3) Data hasil tes siswa pada akhir siklus

Setelah melaksanakan metode *The Power of Two* pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 data hasil test siklus 1**

No.	Nama	L/ P	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak
1.	Roiyan Dolohsae	L	60	95	√	
2.	Amani Che'po	P	60	85	√	
3.	Adib Akasa	L	60	95	√	
4.	Mikdad Samae	L	60	80	√	
5.	Salmi Waedo'	P	60	55		√
6.	Ilham Baka	L	60	95	√	
7.	Sofia Hajimasae	P	60	75	√	
8.	Sulaiman Na'Ya'	L	60	15		√
9.	Sufina Mama'	P	60	95	√	
10.	Mumin Che'mengdi	L	60	40		√
11.	Muhammadsaifu Mong	L	60	50		√
12.	Komariyah Yango'	P	60	95	√	
13.	Abdulfais Si'kali	L	60	80	√	
14.	Muhammad Fitri Samali	L	60	40		√
15.	Arofat Kharing	L	60	15		√
16.	Hakim Ya'ring	L	60	20		√
17.	Marom Saleng	L	60	20		√
18.	Muhammaddaud Dimuli'	L	60	10		√
19.	Mazlan Maya'salae'	L	60	10		√
20.	Irfan Longya'ra'	L	60	50		√
21.	Ikhlas Waea-li	L	60	90	√	
22.	Takwa Sa'liki	P	60	60	√	

Lanjutan Tabel 4.5

23.	Nur-asmi Sa'ma'	P	60	20		√
24.	Akrom Tok-ung	L	60	10		√
25.	Nabel Lu-mae	L	60	15		√
26.	Ma'ponzee La'ha'ma'	L	60	30		√
27.	Bulyamin Tongnu'yai	L	60	25		√
28.	Isrof Che'adae	L	60	90	√	
29.	Asiyoh Ma'dliyoh	P	60	55		√
30.	Rusdi Ding	L	60	15		√
31.	Nur-Fami Lahea	P	60	50	√	
32.	Numairi Mouti	L	60	30		√
Jumlah skor yang diperoleh				1610	X	
Rata – rata				50,31		
Jumlah skor maksimal				3200		
N < KKM				19		
N ≥ KKM				13		
Absen				-		

Hasil tes akhir pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata siswa 50,31. Dari hasil tes akhir siklus I tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila di bandingkan dengan hasil tes awal yaitu 37,32.

Dari data hasil tes di atas diperoleh 13 siswa telah memperoleh nilai  $\geq 60$  dan 19 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

$$P = \frac{\text{Jumlahsiswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlahsiswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$p = \frac{13}{32} \times 100\%$$

$$= 40,62 \%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 40,62%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%.

Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa metode *The Power of Two* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan.

d) Refleksi 1

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes formatif diperoleh hasil sebagai berikut:

Rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes formatif siklus I menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan tes awal, yaitu 37,32 meningkat menjadi 50,31. Namun persentase ketuntasan belajar siswa hanya 40,62%, angka tersebut masih dibawah kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 75%.

- (1) Siswa masih kurang aktif menyampaikan pendapat dalam kerja kelompok mengerjakan lembar pengamatan siswa.
- (2) Siswa masih belum lancar menulis menggunakan bahasa rumi dan masih membutuhkan bimbingan *ekstra*.
- (3) Pada waktu akan presentasi masih ada kegiatan saling berdebat untuk menentukan siapa yang akan menjadi wakil dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Mereka masih enggan untuk berbicara dengan bahasa Melayu dengan baik dan benar, karena memang bahasa komunikasi mereka sehari-hari adalah menggunakan bahasa Thailand.

Masalah-masalah di atas timbul disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- (1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan *metode the Power of Two* dalam pembelajaran Bahasa Melayu.
- (2) Siswa masih pasif dalam mengemukakan pendapat pada kelompoknya dan hanya beberapa siswa yang aktif sehingga proses pelaksanaan diskusi dalam tim-tim kecil kurang bisa membawa siswa untuk aktif berbicara mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.
- (3) Siswa masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, baik dalam presentasi maupun dalam mengerjakan soal tes.
- (4) Siswa masih belum lancar menggunakan bahasa melayu dengan baik dan benar.

Ditinjau dari beberapa masalah dan faktor-faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan beberapa tindakan untuk mengatasinya, antara lain:

- (1) Peneliti harus menjelaskan kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam bentuk kerja berkelompok.
- (2) Peneliti berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, terutama pada siswa yang pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
- (3) Meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik.

(4) Meningkatkan kemampuan berbahasa melayu mereka secara lisan maupun tulisan.

Dari uraian di atas, secara umum pada siklus 1 belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, belum adanya peningkatan hasil belajar siswa, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II agar hasil belajar Bahasa Melayu siswa bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

## 2) Siklus 2

Pada siklus 2 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Dengan alokasi waktu pertemuan I 1 X 45 menit, dan pertemuan II 1 x 45 menit. Dan pertemuan ini digunakan untuk melaksanakan *post test 2*. Adapun materi yang akan diajarkan adalah jenis-jenis kata. Proses dari siklus 2 akan diuraikan sebagai berikut:

### a) Perencanaan 2

Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (1) Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- (2) Menyusun lembar observasi guru dan siswa, lembar pedoman wawancara dan catatan lapangan.
- (3) Membuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dibagikan kepada setiap siswa, serta menyiapkan lembar *post test 2*.
- (4) Melaksanakan koordinasi dengan guru Bahasa Melayu kelas IV mengenai pelaksanaan tindakan.

(5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan dan skenario pembelajaran yang digunakan.

b) Tindakan 2

(1) Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 1 September 2014. Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, berdasarkan pengamatan peneliti dalam siklus I, siswa masih belum terbiasa melakukan metode *the power of two*. Terlihat juga siswa masih kebingungan, serta beberapa siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi. Peneliti juga mempelajari dan mengoreksi hasil *post test* siklus I yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan *post test* siklus I, diketahui bahwa keberhasilan proses pembelajaran hanya pada materi jenis-jenis kata. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa. Pada soal atau pertanyaan tentang pengumuman hampir semua siswa mampu untuk menjawab, namun untuk soal/pertanyaan yang berkaitan dengan penulisan kalimat yang tepat sebagian besar siswa masih banyak yang keliru.

Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan penjelasan secara global bahwa metode pembelajaran yang akan digunakan sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu metode pembelajar *the power of two*. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mengalami kebingungan

dan berdiskusi secara aktif dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau tugas dari peneliti.

Seperti halnya pertemuan pertama pada siklus I, peneliti memberitahukan kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan yaitu jenis-jenis kata. Kemudian peneliti meminta siswanya untuk duduk sesuai kelompok atau pasangannya masing-masing.

Setelah itu, peneliti menyampaikan materi yang berkaitan dengan sistem penulisan yang benar. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada siswa untuk dikerjakan. Setelah semuanya mendapat lembar kerja tersebut peneliti meminta siswa untuk mengerjakan sendiri-sendiri tugas tersebut, saat semua telah selesai mengerjakan soal secara individu peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan hasil kerjanya masing-masing kepada kelompoknya guna menemukan jawaban yang lebih baik.

Ketika siswa asik berdiskusi peneliti berkeliling untuk mengamati kegiatan masing-masing siswa. Peneliti juga membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, baik secara individual maupun kelompok. Jika ada yang mengalami kesulitan membuat laporan, peneliti memberikan bantuan penjelasan yang bertujuan untuk membantu siswa menjawab soal pada lembar kerja permasalahan siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat masing-masing kelompok dapat menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan nampak siswa sudah mulai terbiasa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Peneliti juga membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan cara mengacak urutan kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. Setelah masing-masing kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil kerjanya, peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan. Peneliti pun memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. Peneliti menampung semua pertanyaan siswa, kemudian peneliti membahas pertanyaan tersebut secara umum dengan jawaban secara menyeluruh. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Sebelum menutup pelajaran peneliti mengingatkan siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya akan dilakukan pembelajaran dengan materi yang sama, dan pada pertemuan berikutnya itu digunakan sebagai evaluasi atau tes akhir tindakan, sehingga siswa harus mempersiapkannya dengan baik.

## (2) Pertemuan 2

Pertemuan II pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 8 September 2014. Seperti pertemuan sebelumnya, pertemuan ini peneliti memulainya dengan mengucapkan salam. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar. Peneliti juga memeriksa daftar hadir dan hari ini ada tiga siswa yang tidak hadir dikarenakan sakit. Sebelum melaksanakan post test siklus II, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pertemuan yang lalu.

Sebelum peneliti membagikan lembar tes akhir, peneliti membimbing siswa untuk menyiapkan alat tulis yang diperlukan. Lembar soal tes akhir dibagikan dan peneliti menjelaskan tentang perintah dan prosedur pengerjaannya, kemudian para siswa mengerjakan soal-soal tersebut dan peneliti mengamati jalannya kegiatan.

Kegiatan penutup pada pertemuan ini guru (peneliti) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kesulitan dalam mengerjakan tes yang baru saja dikerjakan. Dan peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pengerjaan *post test II*. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah bersama-sama dan salam.

#### c) Observasi 2

Pengamat atau observer mengamati apa saja yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran, mengecek kesesuaiannya dengan rencana kegiatan belajar yang telah dibuat diawal kemudian memberikan penilaian pada lembar observasi yang telah disediakan. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh 2 observer yaitu teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi terlampir. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Berikut ini adalah uraian data hasil observasi:

##### (1) Data hasil observasi peneliti dan siswa dalam pembelajaran

Hasil pengamatan terhadap aktivitas peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Peneliti pada Siklus II**

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	4	Semua
	Menyampaikan tujuan	4	Semua
	Menentukan materi dan pentingnya materi untuk dipelajari	3	a,c,d
	Memotivasi siswa	4	Semua
	Membangkitkan pengetahuan prasyarat	4	Semua
	Membagi kelompok	4	Semua
	Menyediakan sarana yang dibutuhkan	3	a,c,d
Inti	Meminta siswa memahami lembar soal	3	a,b,d
	Membimbing dan mengarah-kan kelompok dalam mengerjakan lembar pengamatan siswa	3	a,b,d
	Meminta kelompok melaporkan hasil kerjanya	4	Semua
Akhir	Melakukan evaluasi	3	a,b,c
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah Skor		43	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari pengamatan tentang aktivitas guru adalah 43, sedangkan skor maksimal adalah 44. Sehingga skor yang

diperoleh rata-rata adalah  $\frac{43}{48} \times 100\% = 89,58\%$ .

Sesuai taraf keberhasilan yang ditetapkan yaitu:

**Table 4.7 Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan**

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat Baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55- 59%	D	1	Kurang
≤ 54%	E	0	Kurang Sekali

Maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti berada pada kategori sangat baik.

Sementara itu, hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat kedua terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dapat dilakukan pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II**

Tahap	Indikator	Hasil Pengamatan	
		Skor	Catatan
Awal	Melakukan aktivitas sehari-hari	3	a,b,c
	Memperhatikan tujuan pembelajaran	3	b,c,d
	Memperhatikan penjelasan materi dan pentingnya materi	4	Semua
	Antusiasme dan keterlibatan dalam pembentukan kelompok	4	Semua
	Memahami tugas	3	b,c,d
Inti	Memahami lembar pengamatan	4	Semua
	Keaktifan dalam mengerjakan lembar pengamatan siswa	4	Semua
	Memanfaatkan alat peraga yang tersedia	3	a,b,d
	Melaporkan hasil kerja kelompok	3	a,b,c
Akhir	Menanggapi evaluasi	4	Semua
	Mengakhiri pembelajaran	4	Semua
Jumlah		39	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan siswa belum sesuai harapan karena masih banyak deskriptor yang tidak muncul dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. skor yang diperoleh tentang aktivitas siswa adalah 39, sedangkan skor maksimal adalah 44. Sehingga skor yang diperoleh rata-rata adalah

$$\frac{39}{44} \times 100\% = 88,6\%.$$

Sesuai taraf keberhasilan yang telah ditetapkan maka taraf keberhasilan aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik.

(2) Data hasil catatan lapangan

Catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, dimana tidak terdapat indikator maupun deskriptor seperti pada lembar observasi. Data hasil catatan lapangan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- (a) Siswa tampak serius memperhatikan penjelasan dari peneliti dan sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat,
- (b) Siswa sudah terlihat aktif dalam kegiatan diskusi,
- (c) Siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa berjalan dengan baik,
- (d) Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi,
- (e) Pada waktu evaluasi tes akhir siklus II, sudah semakin berkurang siswa yang mencontek, karena mereka sudah merasa percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

## (f) Data hasil tes siswa akhir siklus

Setelah melaksanakan Metode *the power of two* pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil tes akhir siswa ddisajikan dalam tabel berikut ini:

**Table 4.9 Data Hasil Siklus Test 2**

No.	Nama	L/ P	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak
1.	Roiyan Dolohsae	L	60	88	√	-
2.	Amani Che'po	P	60	100	√	-
3.	Adib Akasa	L	60	100	√	-
4.	Mikdad Samae	L	60	90	√	-
5.	Salmi Waedo'	P	60	90	√	-
6.	Ilham Baka	L	60	100	√	-
7.	Sofia Hajimasae	P	60	100	√	-
8.	Sulaiman Na'Ya'	L	60	57	-	√
9.	Sufina Mama'	P	60	90	√	-
10.	Mumin Che'mengdi	L	60	50	-	√
11.	Muhammadsaiфу Mong	L	60	90	√	-
12.	Komariyah Yango'	P	60	90	√	-
13.	Abdulfais Si'kali	L	60	100	√	-
14.	Muhammad Fitri Samali	L	60	100	√	-
15.	Arofat Kharing	L	60	80	√	-
16.	Hakim Ya'ring	L	60	90	√	-
17.	Marom Saleng	L	60	55	√	-
18.	Muhammaddaud Dimuli'	L	60	100	√	-
19.	Mazlan Maya'salae'	L	60	-	-	√
20.	Irfan Longya'ra'	L	60	95	√	-
21.	Ikhlas Waea-li	L	60	100	√	-
22.	Takwa Sa'liki	P	60	-	-	√
23.	Nur-asmi Sa'ma'	P	60	80	√	-
24.	Akrom Tok-ung	L	60	90	√	-
25.	Nabel Lu-mae	L	60	70	√	-
26.	Ma'ponzee La'ha'ma'	L	60	55	√	-
27.	Bulyamin Tongnu'yai	L	60	90	√	-
28.	Isrof Che'adae	L	60	90	√	-
29.	Asiyoh Ma'dliyoh	P	60	90	√	-
30.	Rusdi Ding	L	60	-	-	√

Lanjutan Tabel 4.9

No.	Nama	L/ P	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
					Tuntas	Tidak
31.	Nur-Fami Lahea	P	60	90	√	-
32.	Numairi Mouti	L	60	80	√	-
Jumlah skor yang diperoleh				2500	X	
Rata – rata				86,2		
Jumlah skor maksimal				3200		
N < KKM				2		
N ≥ KKM				27		
Absen				3		

Hasil tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa 86,2. Dari hasil tes akhir siklus II tersebut, hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes akhir siklus I yaitu 50,31.

Dari tabel hasil tes akhir tersebut diatas diperoleh 27 siswa telah memperoleh nilai  $\geq 60$ , 2 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu  $\geq 60$  dan 3 siswa tidak mengikuti tes karena sakit.

Persentase ketuntasan:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang Tuntas Belajar}}{\text{Jumlah siswa Maksimal}} \times 100\%$$

$$P = \frac{27}{32} \times 100\% = 84,37\%$$

Persentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 84,37%, yang berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 75%.

d) Refleksi 2

Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir, dapat diperoleh beberapa hal, antara lain:

- (1) Aktifitas peneliti sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak perlu pengulangan siklus.
- (2) Aktifitas siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan yang sangat baik dan sudah mencapai kriteria yang diinginkan.
- (3) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana.
- (4) Berdasarkan tes akhir siklus II, dan membandingkan dengan siklus I, Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *the power of two* pada siklus II dapat dikatakan berhasil, dan sudah mencapai target yang diinginkan dan tidak diperlukan siklus selanjutnya, sehingga tahap penelitian berikutnya adalah penulisan laporan.

## **2. Temuan Penelitian**

Beberapa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa senang belajar dengan cara berkelompok, karena dengan cara belajar seperti ini siswa dapat saling bertukar pikiran/pendapat dengan teman.
- b. Penerapan metode *the power of two* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dibiasakan untuk menemukan sendiri dan terlibat secara aktif dan langsung dalam pembelajaran yang sedang dilakukan sehingga siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan cepat.

- c. Siswa mampu mentransfer pengalaman belajar pada pembelajaran Bahasa Melayu pokok jenis-jenis kata, sehingga mereka lebih mudah memahami materi tersebut.
- d. Dengan penerapan metode *the power of two*, hasil belajar siswa dapat meningkat.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Melayu melalui penerapan metode *the power of two*. Dengan menerapkan metode tersebut dalam pembelajaran Bahasa Melayu siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 25 dan 28 Agustus 2014, siklus ke II dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 1 dan 8 September 2014.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus 1. Dan dari analisa hasil *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Bahasa Malayu dan fokus penelitian ini pada materi jenis-jenis kata kelas IV.

Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti

menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apresepsi, serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi metode yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan. Dalam kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

**1. Hasil Belajar Kolaboratif Bahasa Melayu Pokok Bahasan Jenis-jenis kata Pada Siswa Kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan semester ganjil Tahun Ajaran 2014/2015 dengan Penggunaan Metode *The Power Of Two*.**

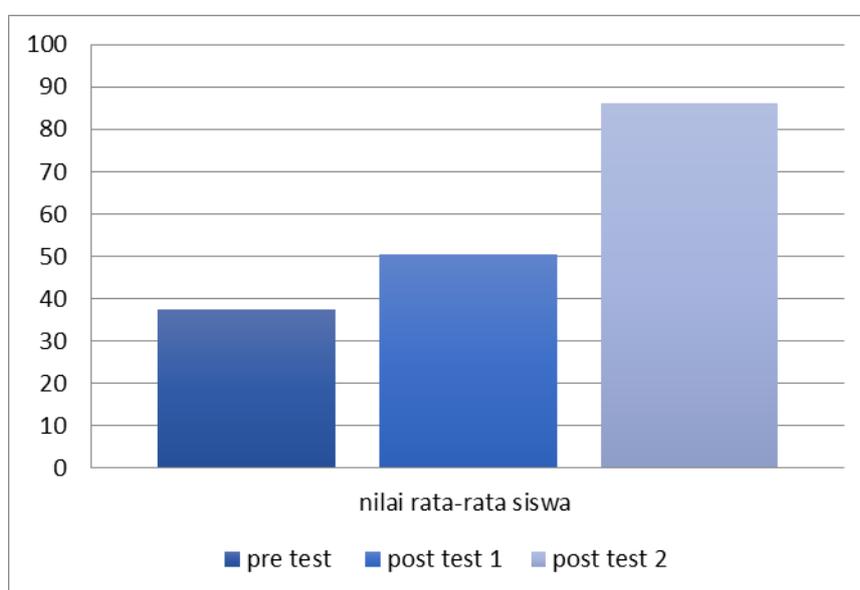
Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Metode *The Power Of Two* terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar kolaboratif dapat dilihat dari nilai hasil tes mulai dari *pre test*, *post test* Siklus 1 sampai dengan *post test* Siklus 2. Peningkatan hasil tes akhir mulai dari *pre test*, *post test* siklus 1 sampai dengan *post test* siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10 Data Peningkatan Hasil Test Tiap Siklus

No.	Nama	L/ P	Nilai		
			Pre Test	Post test 1	Post test 2
1.	Roiyan Dolohsae	L	70	95	88
2.	Amani Che'po	P	65	85	100
3.	Adib Akasa	L	75	95	100
4.	Mikdad Samae	L	55	80	90
5.	Salmi Waedo'	P	50	55	90
6.	Ilham Baka	L	15	95	100
7.	Sofia Hajimasae	P	70	75	100
8.	Sulaiman Na'Ya'	L	10	15	57
9.	Sufina Mama'	P	-	95	90
10.	Mumin Che'mengdi	L	10	40	50
11.	Muhammadsaifu Mong	L	25	50	90
12.	Komariyah Yango'	P	-	95	90
13.	Abdulfais Si'kali	L	25	80	100
14.	Muhammad Fitri Samali	L	55	40	100
15.	Arofat Kharing	L	20	15	80
16.	Hakim Ya'ring	L	45	20	90
17.	Marom Saleng	L	20	20	55
18.	Muhammaddaud Dimuli'	L	20	10	100
19.	Mazlan Maya'salae'	L	5	10	-
20.	Irfan Longya'ra'	L	10	50	95
22.	Takwa Sa'liki	P	75	60	-
23.	Nur-asmi Sa'ma'	P	25	20	80
24.	Akrom Tok-ung	L	10	10	90
25.	Nabel Lu-mae	L	50	15	70
26.	Ma'ponzee La'ha'ma'	L	5	30	55
27.	Bulyamin Tongnu'yai	L	75	25	90
28.	Isrof Che'adae	L	35	90	90
29.	Asiyoh Ma'dliyoh	P	-	55	90
30.	Rusdi Ding	L	-	15	-
31.	Nur-Fami Lahea	P	55	50	90
32.	Numairi Mouti	L	50	30	80
Jumlah skor yang diperoleh			1045	1610	2500
Rata – rata			37,32	50,31	86,20
Jumlah skor maksimal			3200	3200	3200
N < KKM			22	19	2
N ≥ KKM			6	13	27
Absen			4	-	3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 37,32 (*pre test*), meningkat menjadi 50,31 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 86,20 (*post test* siklus 2). Peningkatan hasil belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

**Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Nilai Rata-rata Siswa**



Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 60. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 28 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 6 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 18,75%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 32 siswa yang mengikuti tes, ada 13 siswa yang tuntas belajar dan 19 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 50,31%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 29

siswa yang mengikuti tes, ada 27 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 84,37%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

**Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa**



Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

## **2. Penerapan Metode *The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran Bahasa Melayu Pokok Bahasan jenis-jenis kata dapat membiasakan belajar aktif Siswa.**

Penerapan Metode *The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran Melayu Indonesia Pokok Bahasan jenis-jenis kata terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir.

Tahap awal meliputi: 1) Peneliti membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) peneliti melakukan apresepsi 4) Peneliti memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi kelas menjadi 16 kelompok secara heterogen, karena siswa ada 32, jadi masing-masing kelompok beranggotakan 2 siswa. 2) Peneliti mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai jenis-jenis kata. 3) Peneliti meminta semua siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual, Setelah semua menjawab, peneliti meminta semua siswa untuk duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan. 4) Peneliti membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. 5) Kemudian Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain mengomentari hasil presentasi. 6) Selanjutnya peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. 7) Untuk mengecek pemahaman siswa, peneliti melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa.

Tahap akhir, yaitu: 1) Peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran *the power of two*.

Implementasi metode *the power of two* pada siklus I dan siklus II sesuai tahap-tahap tersebut dan telah dilaksanakan dengan baik, serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan yang didasarkan temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Siswa tersebut mengalami peningkatan dalam memahami materi yang diajarkan dan juga dapat meningkatkan keaktifan, kreatifitas, dan perhatian siswa dalam belajar.

### **3. Penerapan Metode *The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran Bahasa Melayu Pokok Bahasan jenis-jenis kata dapat meminimalkan kesenjangan antar siswa.**

Kesenjangan antar siswa dalam bekerja sama dapat di minimalisir dengan adanya tanggung jawab pada masing-masing diri siswa. Kesenjangan berasal dari kata “senjang” yang berarti tidak simetris atau tidak sama bagian yang kiri dan yang kanan.<sup>118</sup> Kesenjangan yaitu perihal yang bersifat senjang, sehingga terjadi jurang pemisah antara si bodoh dan

---

<sup>118</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 250

si pandai atau yang kurang mampu dengan yang mampu dalam hal pelajaran.

Rasa tanggung jawab sangatlah penting dalam kehidupan setiap orang, termasuk juga pada diri siswa, baik dalam kehidupannya di sekolah maupun di rumah dengan lingkungannya. Tanggung jawab siswa di sekolah yakni berhubungan dengan kegiatan belajar pembelajaran. Siswa haruslah memiliki rasa tanggung jawab supaya ia dapat menyelesaikan semua yang dibebankan kepadanya, baik secara kelompok maupun secara individu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif nomor dua yaitu tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*).<sup>119</sup>

Penerapan metode *the power of two* pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan bertanggung jawab terhadap tugas individunya. Sehingga dengan hal itu kesenjangan antar siswa dapat mulai berkurang. Pada proses pembelajarannya siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga harus mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan mereka. Siswa harus paham dan mengerti maksud dari soal kelompok yang diberikan. Dengan begitu, siswa tidak bisa untuk mencontek jawaban teman tanpa mengetahui maksud jawaban tersebut. Dan setelah diskusi selesai siswa juga harus bertanggung jawab atas tugas individu yang dibebankan kepadanya.

---

<sup>119</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 246

Dengan diterapkannya metode *the power of two* pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala Thailand Selatan, kesenjangan antar siswa mengalami penurunan dari hasil observasi siklus I kurang menjadi kriteria sangat baik pada siklus II. Tanggung jawab siswa dalam membantu sesama anggota untuk belajar meningkat, pada siklus I siswa cenderung bekerja sendiri, pada siklus II siswa saling membantu untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan.

Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *the power of two* meningkatkan hasil belajar siswa mulai *pre test*, *post test* siklus 1, sampai *post test* siklus 2. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 37,32 (*pre test*), meningkat menjadi 50,31 (*post test* siklus 1), dan meningkat lagi menjadi 86,20 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa. Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 60. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 28 siswa yang mengikuti tes, hanya ada 6 siswa yang tuntas belajar dan 22 siswa tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 18,75%. Meningkat pada hasil *post test* siklus 1, dari 32 siswa yang mengikuti tes, ada 13 siswa yang tuntas belajar dan 19 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 50,31%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 29 siswa yang mengikuti tes, ada 27 siswa yang tuntas belajar dan 2 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 84,37%.
2. Penerapan Metode *The Power Of Two* Pada Mata Pelajaran Bahasa Melayu Pokok Bahasan Jenis-jenis Kata terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus

terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap inti, dan 3) tahap akhir. Tahap awal meliputi: 1) membuka pelajaran dan memeriksa kehadiran siswa, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari bersama, 3) melakukan apresepsi 4) memotivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran. Tahap inti meliputi: 1) membagi kelas menjadi 16 kelompok secara heterogen, masing-masing kelompok beranggotakan 2 siswa. 2) mengajukan satu atau lebih pertanyaan mengenai jenis-jenis kata. 3) meminta semua siswa untuk menjawab pertanyaan secara individual, Setelah semua menjawab, kemudian siswa diminta untuk duduk berpasangan sesuai pasangan yang telah ditentukan. 4) membimbing siswa untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi siswa membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. 5) membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan mengacak kelompok untuk maju ke depan dan meminta kelompok lain menngomentari hasil presentasi. 6) memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya materi yang belum jelas. 7) Untuk mengecek pemahaman siswa, melakukan evaluasi dengan cara memberikan soal latihan pada siswa. Tahap akhir, yaitu: 1) mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil belajar hari itu. Kemudian memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih rajin dan giat lagi belajar, dan yang paling terakhir, 2) Pemberian soal tes evaluasi (*post test*) secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut

dilakukan untuk mengetahui prestasi/ hasil dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *the power of two*.

3. Penerapan metode *the power of two* pada siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan bertanggung jawab terhadap tugas individunya. Sehingga dengan hal itu kesenjangan antar siswa dapat mulai berkurang. Pada proses pembelajarannya siswa tidak hanya berdiskusi memecahkan masalah tetapi juga harus mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan mereka. Siswa harus paham dan mengerti maksud dari soal kelompok yang diberikan. Dengan begitu, siswa tidak bisa untuk mencontek jawaban teman tanpa mengetahui maksud jawaban tersebut. Dan setelah diskusi selesai siswa juga harus bertanggung jawab atas tugas individu yang dibebankan kepadanya.

Kesenjangan antar siswa mengalami penurunan dari hasil observasi siklus I kurang menjadi kriteria sangat baik pada siklus II. Tanggung jawab siswa dalam membantu sesama anggota untuk belajar meningkat, pada siklus I siswa cenderung bekerja sendiri, pada siklus II siswa saling membantu untuk menyelesaikan masalah atau pertanyaan. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Melayu pokok bahasan jenis-jenis kata siswa kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan Tahun Ajaran 2014/2015.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School Kota Baru, Raman, Yala, Thailand Selatan dan analisis data-data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Srifarida Baru Witya School

Dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan dalam upaya meningkatkan pendidikan.

2. Bagi Guru *Pra'thom* Srifarida Baru Witya School

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru memilih metode *the power of two* serta menggunakan media yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat mengembangkan ataupun memadukan penerapan metode *the power of two* dengan metode/ model pembelajaran yang lain sehingga lebih efektif dan variatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, Rela, A. Dakir dan Siti Kamsiyati. (2012). *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Ceita Pecahan Melalui Model Kooperatif The Power Of Two*. Surakarta: PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Suprijono, (2008). *Psikologi Belajar* . cet. II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. (2004). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. cet.12. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggota IKAPI. (2011). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. cet.5. Yogyakarta: KANISIUS.
- Anonym, *Apa Itu Penelitian Tindakan Kelas* dalam <http://smpn2lem.blogspot.Com/2011/06/apa-itu-penelitian-tindakan-kelas-ptk.html> diakses pada 26 Maret 2012
- Anwari, Muhamad. (2010). *Penerapan Metode The Power Of Two (Kekuatan Berdua) untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi dan Minat Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI IPA MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2009/2010*. Sleman: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aqib, Zainal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. cet. V. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Broto, A. S. (1978). *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistic Kontransitif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidika*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (1994). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri , Aswan Zein. (2010.) *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 4. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (1989) *Teknik Pengukur Dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar maju.
- Hasibuan, J.J. (1999). *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya.
- Hendayani, Mira, Husna, Yulia Haryono. (2012). *Pengaruh Penerapan Strategi the Power Of Two Disertai LKS Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 44 Sijujung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Sijujung: STIKIP PGRI Sumatra Barat.
- Hidayat, Asep Ahmad. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. cet. 5. Bandung: Alfabeta.
- Jayantoni. *Strategi Pembelajaran Power Of Two*, dalam [http://jaymind18.blogspot.com /2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html](http://jaymind18.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-power-of-two.html) akses pada 16 mei 2013
- Junaidi, Wawan. *Pengertian Dokumentasi*, dalam [http://wawan-junaidi.blogspot.com /2011/12/ pengertian-dokumentasi.html](http://wawan-junaidi.blogspot.com/2011/12/pengertian-dokumentasi.html), diakses 28 September 2012
- Junasakti, *Jenis dan Model PTK* dalam [http://junasakti.blogspot.com /2012/01/jenis-dan-model-ptk.html](http://junasakti.blogspot.com/2012/01/jenis-dan-model-ptk.html) di akses pada 26 maret 2012
- Kunandar. (2008). *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muliawan, Jasa Ungguh. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtini, Sri. (2011). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas III SDN Kalibanteng Kidul 02*. Semarang: UNNES.
- Nuraeni, Yeyen. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan The Power Of Two untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa MTs*. Bandung: STIKIP Siliwangi Bandung.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. (2004). *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Ade. *Model Pembelajaran Aktif Tipe Power of\_04*, dalam [http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of\\_04.html](http://adeputra85.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-aktif-tipe-power-of_04.html) di akses pada 3 oktober 2012
- Rianto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. cet.5. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* , Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. cet.2. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. cet. 2. Jakarta: Rajawali.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. (2008). *Mengajar & Meneliti*. Surabaya: Unesa University Press.
- Soeparno, (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. cet. 4. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Akhmad. *Penelitian Tindakan Kelas Part II*, dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/21/penelitian-tindakan-kelas-part-ii/>
- Sukardi, (2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, (2009) *Evaluasi Pendidikan: dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: TERAS, cet. I.
- Suparno, Paul. (2007). *Metodologi Pembelajaran Fisika: Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Supriatna, Agus. (1998/1999). *Pendidikan Ketrampilan Berbahasa*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia DirJen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas; Buku Wajib Bagi Para Pendidik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Tarigan, Henri Guntur. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (2012). *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*. cet. III. Malang: UIN Maliki Press.
- Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung : Citra Umbara. 2003
- Usman, Uzer. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widjono Hs, (2005). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Wiriaatmadja, Rochiati. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Cet.9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yoto, Saiful Rahman. (2001). *Manajemen Pembelajaran*. Malang : Yanizar Group.
- Yusvemandapila, Nilawasti, Yulyanti Harisman. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Power Of Two and Four Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII MTsTI Batang Kabung Padang*. Padang: STIKIP PGRI Sumatra Barat.
- Zaini, Hisyam, Bermawiy Munthe dan Sekar Ayu Aryani. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.